

LAPORAN HASIL PENELITIAN

IKHLAS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Tafsir M. Quraish Shihab Terhadap QS. Al-An'am Ayat 162-163)

**Diajukan kepada:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)**



Disusun Oleh:
Ainur Ridho, S.Thi, M.Si (Ketua Tim)
Jamilatul Jannah (Anggota)
Nuraini (Anggota)
Syamsul Arifin (Anggota)
Junaidi (Anggota)

**SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN NURUL ISLAM
(STIQNIS)
KARANGCEMPAKA BLUTO SUMENEP
2019**

SURAT PENGESAHAN
Nomor: 101/A/02/lp2m-stiqnis/XII/2018

Setelah diadakan telaah, koreksi, dan perbaikan seperlunya maka laporan penelitian berjudul “Ikhlas dalam perspektif al-qur’an (Analisis Tafsir M. Quraish Shihab Terhadap Qs. Al-An’am Ayat 162-163)”, yang ditulis oleh:

Nama : **Ainur Ridho, S.Thi, M.Si (Ketua Tim)**
NIDN : 2126118301
Status : Dosen Tetap Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT)

dinyatakan sudah sesuai dengan pedoman penulisan penelitian ilmiah dan bisa dipublikasikan atau disebarluaskan dalam berbagai forum ilmiah lainnya.

Demikian pengesahan ini kami berikan, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangcempaka, 30 Desember 2019

Kepala LP2M Stiqnis

Moh. Zuhdi M.I.KOM

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَلَا الرَّحْمَةِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah *robbil 'alamin*, kupanjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan taufiknya kepada kita semua khususnya saya yang menulis laporan hasil penelitian ini, sehingga penulisan laporan hasil penelitian ini dapat terselesaikan walaupun harus dengan menjalani proses yang begitu panjang dan rintangan yang tidak ringan. Shalawat beserta salamnya tetap mengalir kepada baginda Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabatnya, Amin.

Penyusunan laporan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dalam khazanah pemikiran keagamaan, juga untuk memenuhi tanggung jawab penulis pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam (STIQNIS) Karangcempaka Bluto Sumenep.

Dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, kepada seluruh teman, sahabat, kawan yang selama ini bersedia menjadi teman yang baik secara intelektual maupun secara emosional, sepatutnyalah penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusan mereka selama ini.

Dengan segala kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh penulis, maka penulis mengharapkan kontribusi pemikiran dari semua pihak demi kesempurnaan laporan hasil penelitian ini.

Akhirnya, penyusun memohon kepada Allah semoga jasa dan segala bentuk perbuatan baik mereka mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Dan semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya, utamanya kepada penulis sendiri. Amin

DAFTAR ISI

Cover	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iv
Abstrak	vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Alasan Memilih Judul	4
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Batasan Istilah dalam Judul	6
G. Kajian Pustaka	7
H. Metode Penelitian.....	8

BAB II : IKHLAS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR M. QURAISH SHIHAB TERHADAP QS. AL AN'AM AYAT 162-163)

- A. Tinjauan teoritik
- B. Hal-hal yang merusak ikhlas

BAB III : IMPLEMENTASI IKHLAS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR M. QURAISH SHIHAB TERHADAP QS. AL-AN'AM AYAT 162-163)

- A. Makna ikhlas menurut M. Quraish Shihab

BAB IV : ANALISIS IKHLAS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR M. QURAISH SHIHAB TERHADAP QS. AL-AN'AM AYAT 162-163)

A. Analisis Data	40
B. Pembahasan	41

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	53
B. Saran-Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai petunjuk bagi ummat manusia. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur. Tujuannya agar lebih mudah dipahami, dihafal, serta diamalkan. Mempelajari isi al-Qur'an akan menambah perbendaharaan baru, memperluas pandangan dan pengetahuan, meningkatkan perspektif baru dan selalu menemuhi hal-hal yang selalu baru. Lebih jauh lagi, bagi yang mempelajari al-Qur'an akan lebih yakin akan keindahan isinya yang menunjukkan Maha Besar Allah Pengasih Penyayang, sebagai penciptanya.¹

Dengan selalu mengingat dan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang. Segala puji hanya Allah yang alam. Sholawat dan salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Segala puji hanya milik Allah, tempat memuji, memohon dan meminta petunjuk serta ampunan. Hanya kepada Allah-lah kita meminta perlindungan dari segala aib yang berada dalam diri kita dan dari keburukan amal ibadah kita. Siapa pun yang mendapat hidayah Allah, maka ia tidak akan pernah tersesat.

Jika setiap perbuatan yang kita lakukan berdasarkan komitmen, tentunya kata ikhlas tidak memiliki makna yang penting dalam kehidupan kita. Karena, mau tidak mau, kita harus mengerjakan itu. Sebab kata ikhlas menjadi sangat penting untuk dipahami jika kita menghadap Allah sebagai bentuk ketakwaan, interaksi, dan ingin merasakan manisnya iman. Maka, keikhlasan yang kita lakukan akan mendapatkan sambutan yang baik dari Allah.²

¹Nur faizinmawan, kajian Diskriptif *Tafsir Ibnu Katsir* (Menara kadus Yogyakarta , 2002)17.

²Amr Khalid, *Menjernihkan Hati: Rahasia Kekuatan Ikhlas, Taubat, Tawakkal, dan Mencintai Allah SWT*. Jogjakarta : Darul Hikmah 2009.hal.1

Dalam Al-Qur'an pedoman semua ajaran yang mencakup segala dimensi kehidupan manusia agar dijadikan petunjuk dan rahmat, aturan hukum dan hidup. Berarti semua manusia khususnya, umat islam harus mematuhi ajaran dan hukum yang ada di dalamnya. Diantara salah satu sifat yang agung dari sekian sifat Rabani sebagai pedoman hidup yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah ikhlas, yang merupakan pondasi dari keimanan kita. Hati adalah pangkal.

Hati adalah pangkal segala kebaikan dan keburukan, sedangkan obat hati yang paling mujarab hanya ada dalam ikhlas, karena keikhlasan merupakan buah dan intisari dari iman, seseorang tidak dianggap beragama dengan benar sebelum hatinya ikhlas. Sebagaimana dalam hadits Nabi :

أَخْلَصُوا أَعْمَالَكُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ إِلَّا الْمُخْلِصَ لَهُ

Artinya: *Ikhlaslah kamu dalam beramal karena sesungguhnya Allah tidak menerima amal, kecuali orang yang ikhlas.*³

Setelah Memperhatikan hadits di atas, bahwa setiap ketaatan itu tergantung dari niat dan amal-nya. Niat ikhlas dijadikan salah satu prinsip utama dalam pendidikan agar lebih mempunyai nilai- nilai duniawiyah yang material. Dari sini dapat kita pahami bahwa ikhlas ialah amal yang tidak bercampur dengan inters selain Allah. Dengan kata lain, seseorang yang beramal dan berbuat semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT.

Adapun ketaatan berkaiatan erat dengan amal. Artinya sah tidaknya amal taat itu tergantung dari niat. Ketaatan menjadi sebuah amal yang mulia jika didahului dengan niat karena Allah SWT saja, bukan tercampur dengan niat karena sesuatu yang lain. Alangkah besarnya kerugian orang yang lalai terhadap niat dalam mengerjakan sesuatu. Seharusnya seseorang tidak membiarkan niat-niat yang buruk dalam hati.⁴

³Jalal ad-Din 'Abd al-Rahmin al-Suyuthi, al-Jami'as Sagir fi Ahadits al-Basyir an-Nazir ,t.tp, Dar al-Fikr,Juz I, t.th,hlm.14.

⁴Imam Al-Ghazali, *hya' Ulumudin*, (Semarang:1994) hal.393.

Umat manusia yang mempunyai pribadi yang tulus, memiliki pola hidup yang lebih berkualitas dibanding lainnya. Ia selalu tenang dalam mengatasi masalah yang sedang menimpa dirinya tanpa tergesa–gesa, lega dengan setiap usahanya dan bersahaja dalam bertindak. Untuk mencapainya, agar membuat hati ikhlas kita harus mengenal dan memahami siapa Allah dan memahami segala aturan yang telah ditetapkan Allah. Niat yang baik dapat dicampuri oleh sesuatu yang lain. Maka jika sesuatu yang bersih dari campuran yang lain, ia dinamakan *khalis* (Murni). Sedangkan perbuatan yang dilakukan dengan bersih dan murni dinamakan ikhlas.

Bahkan M.Djamaluddin al- Qasyimi menjelaskan Seseorang yang tidak ikhlas dalam beribadah dinamakan musyrik. Dan kemusyrikan ini sendiri berbeda–beda tingkatannya, menurut kebiasaan. Kata ikhlas itu digunakan untuk menghususkan maksud peribadatan dicampuri oleh dorongan lain, seperti riya dan dorongan hawa nafsu lainnya, maka peribadatan seperti itu keluar dari makna ikhlas.⁵

Membersihkan diri dari segala macam kesenangan duniawi bukanlah persoalan ringan, perbuatan ini memerlukan banyak perjuangan. Ikhlas menjadi suatu kata yang mudah diucapkan namun sulit dilaksanakan. Ikhlas melakukan sesuatu apapun semata–mata hanya karena Allah SWT.

Namun tidak semua orang bisa memiliki sikap ikhlas, terkadang beberapa perkara membuat kita mudah marah dan sulit untuk mengikhlaskan. Akan tetapi perlu kita ketahui, bahwa ikhlas memiliki manfaat yang dahsyat. Yaitu diantara yang dapat menolong seorang hamba untuk ikhlas adalah dengan banyak berdo'a kepada Allah dan menyembunyikan amal kebbaikannya. Menyembunyikan amal–amal kebaikan yang disyariatkan dan lebih utama untuk disembunyikan seperti (sholat sunnah, puasa sunnah dan bershodakoh dll). Amal kebaikan yang dilakukan tanpa diketahui orang lain lebih

⁵M. Djamaluddin al-Qasyimi ad Dimsyad.1993. Mau'idhotul Mukminin.Terj.Abu Ridhp.Semarang :Asy-Syfa.hlm.760.

diharapkan amal tersebut ikhlas, karena tidak ada yang mendorongnya untuk melakukan hal tersebut kecuali hanya karena Allah semata.

Berjiwa ikhlas dalam melaksanakan segala aktivitas, akan menambah semangat melakukan kegiatan, akan membuat diri untuk terus berprestasi dan berdedikasi, sebab dorongannya hanya mengharap pahala dan ridha Allah swt. oleh karena itu, bersikap ikhlas merupakan suatu kewajiban bagi seorang mukmin dan muslim, sebab ikhlas adalah kesempurnaan agama yang secara umum berarti terlepas dari syirik. Ketika berbicara tentang ikhlas maka tidak lepas dari pembahasan niat tulus dari dalam hati, melakukan perbuatan tanpa pamrih dan hanya mengharapkan ridha Allah semata.⁶

Namun di zaman sekarang yaitu dalam dunia yang serba modern ini, di saat ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dan manusia saling berlomba-lomba untuk meraih kesenangan duniawi dengan menggunakan segala cara apapun, sifat ikhlas ini semakin langka untuk didapati. Bahkan banyak manusia yang terjebak menilai kualitas amal yang di peroleh berupa materi. Keberhasilan seseorang dinilai dengan banyaknya harta dunia yang dikumpulkan. Mereka tidak menyadari bahwa diri mereka telah terjebak dalam faham materialisme. Hal ini menjelaskan manusia sekarang lebih mementingkan hawa nafsunya untuk mencapai kepentingan yang bersifat fana. Hawa nafsu inilah yang mendapat mencari hati sehingga niat kita dalam perbuatan tidak didasari dengan keikhlasan maka kemurnia amalnya itu ternoda dan hilanglah keikhlasannya.

Dalam diri seseorang beriman, konsep keikhlasan dan professionalism idealnya dapat bertemu, karena agama mensyaratkan ikhlas sebagai landasan setiap pekerjaan atau (perbuatan) dan agama pula yang menyatakan, bahwa muslim yang baik adalah mereka yang bekerja dengan sebaik-baiknya. ikhlas bisa dipergunakan untuk menggambarkan berbagai profile kehidupan manusia, baik dalam segi ibadah, pergaulan social, suatu pekerjaan sehari-hari serta dalam kondisi dan keadaan apapun.

⁶Imam Al- Ghazali, *Ihya Ulumiddin* (semarang:Cv.Al-Syifa',1994.66

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ikhlas itu hal yang sangat mudah diucapkan, namun sulit untuk dilakukan. Dia menjelaskan “ ikhlas “diambil dari kata *khalis* yang artinya bersih, suci, dan murni dari segala noda, tidak bercampur dengan yang selainnya, ibarat susu. Kemudian mencontohkan, ibadah sholat bisa jadi dilakukan dengan tidak ikhlas, jika niatnya tidak sesuai misalnya untuk membuat orang lain tahu bahwa dirinya shalat.

Pribadi manusia itu dapat di berubah, dalam konteks ikhlas baik pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, internal maupun eksternal. karena itu, diperlukan adanya upaya yang efektif untuk mendidik dan membentuk atau mewujudkan kepribadian yang ikhlas, yang dalam hal ini secara khusus paradigma kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah swt serta nilai- nilai ketauhidan.⁷

Tugas utama manusia hidup di dunia ini adalah beribadah kepada Allah SWT ibadah kepada-Nya merupakan bukti pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Dari berbagai ayat dan hadits dijelaskan bahwa pada hakikatnya manusia yang beribadah kepada Allah SWT ialah manusia yang dalam menjalani hidupnya berpegang teguh kepada apa yang disebut *mahdhah* saja, tetapi sangat luas seluas aspek kehidupan yang ada. Yang penting aktifitas yang dilakukan harus diniatkan untuk beribadah kepada-Nya dan yang menjadi pedoman dalam mengontrol aktifitas ini adalah wahyu Allah SWT. Dengan demikian, ikhlas berarti syarat diterimanya setiap amal ibadah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al- An'am ayat 162-163:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah , Tuhan seluruh alam. (QS.Al-An'am 6: Ayat 162).

لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

⁷Rachmat Ramadhana, *Aktifasi ikhlas Menjadi ikhlas* (Semarang, 2008) hal.1

Artinya: Tidak ada sekutu bagi-Nya:dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama berserah diri (Muslim) ''. (QS. QS.Al- An'am 6:Ayat 163).

Namun dalam praktek ibadah, sikap yang menyerahkan diri kepada Allah dan perintah untuk selalu beribadah yang ikhlas hanya kepada Allah SWT, dan untuk mencari ridha Allah SWT. Menyerahkan diri dengan maksud mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam kehidupan sosial, manusia cenderung berpandangan bahwa hidup ini tidak ada yang gratis, selalu ada harga yang harus dibayar hal ini menjadikan hegemoni mereka untuk selalu memperhitungkan untung rugi dalam aspek kehidupannya. Sebab pada hakikatnya sebagian besar manusia itu senang dengan kemasyhuran, pangkat dan kedudukan sehingga pada akhir perjalanan hidupnya itu memberi kesan pada dirinya untuk melupakan asal-usulnya yang pernah melalui kesusahan. Tidak ada yang lebih berbahaya bagi seseorang dalam beramal kecuali keinginan menjadi masyhur dan terkenal kalangan masyarakat.

Untuk menjadi pribadi yang selalu benar-benar ikhlas tidak mudah, karena kebanyakan manusia masih tidak bisa melepaskan diri secara tekat dengan masalah-masalah duniawi. Namun jangan sampai kondisi ikhlas itu menyandera kita menjadi tidak beramal sholeh. Agar hati senantiasa dalam keadaan ikhlas baik dalam menjalankan ibadah, menghadapi ujian hidup, ataupun mendapatkan berbagai kesenangan yang juga ujian bagi manusia, tentu bukan proses sesaat untuk mendapatkan keikhlasan. Hal ini tentu sangat bergantung dari cara pandang manusia, dan juga menempatkan secara proporsional segala bentuk masalah.

Dalam perspektif agama islam, orang ikhlas adalah niat perbuatan amal shaleh secara tulus tanpa pamrih dan juga tanpa mengharap apapun dari orang lain sekalipun sekedar pujian, melainkan hanya mengharap Ridha Allah Semata-mata.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis sangat tertarik ketika menggali secara lebih lanjut kajian tentang ikhlas, karna menjadi salah satu kajian utama dalam segala hal khususnya dalam mengembangkan kepribadian yang bisa lebih baik. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-An 'am ayat 162-163 yang artinya."katakanlah" sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. Tiada sekutu bagiku : dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah). Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian "**IKHLAS DALAM PERSPEKTIF AL – QUR'AN (Analisis Tafsir M. Quraish Shihab Terhadap Q.S Al-An'am)**".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengertian ikhlas yang terkandung dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep ikhlas dalam Al-Qur'an menurut penafsiran M.Quraish Shihab Q.S. Al-An'am ayat 162-163?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengungkap pengertian ikhlas yang terkandung dalam Al-Qur'an?
2. Untuk Mengetahui konsep ikhlas dalam Al-Qur'an menurut penafsiran M. Quraish Shihab Q.S. Al-An'am ayat 162-163?

D. Identifikasi Masalah

1. Sebagian Ummat Islam kurang memahami tentang hakikat ikhlas.
2. Sebagian manusia tidak menjalankan pesan-pesan Al-Qur'an, yang berkaitan dengan ikhlas.
3. Dalam diri manusia sulit untuk menciptakan pribadi yang ikhlas.
4. Di kalangan manusia, ikhlas dikaitkan dengan untung ruginya.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan tersebut hanya fokus terhadap Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Q.S. Al-An'am ayat 162-163).

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini akan memberikan konsep baru dan sebagai tambahan kajian keilmuan yang berkaitan dengan penafsiran atas ayat-ayat tentang ikhlas dalam Al-Qur'an.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi kaum muslimin dan bagi pembaca agar mengetahui penjelasan ayat-ayat yang berkaitan dengan ikhlas.

G. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan metode mawdu'i (tematik), yaitu metode yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah kemudian menyusunnya berdasar kronologi serta turunya ayat-ayat tersebut.

2. Jenis Penelitian

Dari segi sumber datanya, penelitian ini dapat disebut penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Sumber yang digunakan melalui penggalian dan penusuran terhadap kitab-kitab, buku, artikel, referensi lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, penulis berusaha mengeksplorasi sumber-sumber pustaka berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku yang membahas mengenai ikhlas dan juga kamus yang berisikan tema tentang ikhlas .

4. Sumber Data

Sumber data yang di gunakan sebagai rujukan yaitu:

- a) Sumber data primer : Penulis merujuk kepada ayat-ayat yang berbicara tentang ikhlas dan kitab-kitab tafsir, Tafsir Al-Mishbah.
- b) Sumber data sekunder : Penulis menggunakan buku-buku kamus atau literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang di bahas , misalnya diambil dari jurnal, artikel internet maupun berbagai terbitan lainnya.

I. Kajian Pustaka

Telaah pustaka adalah deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan di seputar masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini bukan merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian yang telah ada. Peneliti yang baik hendaknya menghadirkan lebih dari dua referensi yang dijadikan literatur.

Pada sebuah penelitian, tinjauan pustaka sangat diperlukan untuk melengkapi isi penelitian ini. Dalam tinjauan pustaka penulis akan mengkaji beberapa buku yang berkenaan dengan ikhlas. Dalam melengkapi tulisan ini, penulis juga akan mengkaji beberapa tulisan ilmiah berupa Artikel, buku dan tulisan yang membahas mengenai ikhlas.

Penelitian pertama yaitu IAIN Sunan Ampel Surabaya yang memuat tema "Ikhlas Menurut Pandangan Al-Qur'an "telah ditemukan,yang di tulis oleh Endang Ribut Purwati, tahun 1997, jurusan

Tafsir Hadits. Penelitian ini berisi ayat-ayat tentang ikhlas yang berhubungan dengan keesaan Allah SWT dan berhubungan dengan amal perbuatan manusia, dalam menafsirkan hanya fokus menggunakan kitab Tafsir Al-Azhar oleh Hamka.

Hasil dari penelitian ini mengemukakan, ikhlas adalah melaksanakan amal kebaikan hanya semata-mata karena Allah SWT. Karena keikhlasan merupakan buah dan intisari dari iman. Seseorang dianggap beragama dengan benar sebelum hatinya ikhlas.

Penelitian kedua “Konsep Guru yang ikhlas menurut Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin “Karya Lisa Fathiyana, IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah, pada tahun 2011. Dalam Penelitian ini membahas masalah guru yang ikhlas, yang mana menurut Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru yang senantiasa memberikan hati dan memurnikan segala tujuan amal ibadahnya semata-mata karena Allah SWT, yaitu untuk mendapatkan Ridonya dan menjadikan ilmunya bermanfaat, bukan karena mencari harta, kedudukan dan mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu tersebut akan sia-sia, kecuali apabila ilmu itu diamalkan. Sementara amal akan ditolak kecuali dengan ikhlas.

Dari dua penelitian di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan mengenai temayang akan diteliti, sama-sama meneliti tentang ikhlas dengan berhubungan dengan Allah SWT. perbedaannya yaitu mengenai perspektif ikhlas dan ayat Al-qur'an yang di kaji. Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fokus menggali bagaimana sebenarnya ikhlas dalam Islam. khususnya yang dicontohkan oleh M.Quraish Sihab terhadap kaumnya dalam QS. Al-An'am ayat 162-163. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk meneliti ikhlas dalam perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir M.Quraish Sihab Terhadap Q.Surat Al-An'am ayat 162-163).

BAB II
IKHLAS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Analisis Tafsir M. Quraish Shihab Terhadap QS. Al-An'am
Ayat 162-163)

A. Tinjauan Teoritik Tentang Pengertian Ikhlas

1. Pengertian Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata *خلص* yang berarti murni, tidak kecampuran, bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran. Sesuatu yang murni artinya bersih tanpa ada campuran, baik yang bersifat materi maupun non materi.⁸ Sedangkan menurut istilah upaya memurnikan dan mensucikan hati sehingga benar – benar hanya terarah kepada Allah semata. Sedangkan sebelum keberhasilan usaha itu, hati masih diliputi atau di hinggapi oleh sesuatu selain Allah.⁹ Dalam kamus “Lisan Al-Arab” dikatakan bahwa ikhlas adalah kalimat tauhid, yaitu “la ilaha illa allah”. Dalam “kamus Al-Munawwir Arab” Indonesia kata ikhlas diartikan dengan murni, bersih, tidak bercampur keikhlasan, ketulusan hati dan kemurnian.¹⁰

Ikhlas merupakan istilah yang terus menerus dalam keseharian masyarakat. Dalam konteks memberi pertolongan, kalimat “Saya Ikhlas” menjadi jaminan ketulusan dari pemberi. Di tengah situasi bencana, ikhlas menjadi pesan yang sering didengung–dengungkan. Ketika mengalami kegagalan, ikhlas menjadi semacam usaha terakhir yang dapat dilakukan. Ketika berada di tengah situasi yang menekan, ikhlas menjadi strategi ampuh untuk menghindarkan diri dari kehampaan, deperasi serta kondisi negatif yang lain. Hal tersebut mengesankan bahwa ikhlas mampu menjadi bentuk terapi yang efektif dalam menghadapi kondisi–kondisi yang tidak

⁸Muhammad Bin Shalih .2006.Sisilah *Amalan hati* .Bandung :IBS.hlm.15

⁹M.Quraish Shihab.2002. *Tafsir Al-Misbah* . Jakarta:*Lentera Hati* .hlm. 519 .

¹⁰Munawwir, *kamus Al- Munawwir Arab* indonesia. (pustaka progresif). Hlm47.

menyenangkan. Seseorang dapat melepas semua beban yang ada hanya dengan mengikhlaskan segala sesuatunya.¹¹

Ikhlas berarti dengan bermaksud untuk menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya sesmbahan. Dengan taat kepada Allah SWT, maka mengesampingkan yang lain dari makhluk, apakah itu sifat memperoleh pujian ataupun penghormatan dari manusia. Seseorang hamba tidak berhak untuk meminta suatu balasan ataupun imbalan, sebab itu merupakan limpahan karunia Allah yang diberikan kepada kita.

Hakikat ikhlas itu tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, karena ikhlas tempatnya di hati. Hanya diri seseorang sendiri dan Allah Yang Maha Mengetahui yang tahu apakah ikhlas atau tidak. Ikhlas itu rahasia yang hanya diketahui oleh Allah SWT.

Ikhlas juga disebut “*ma’un khalish*” yang artinya air putih, jernih, tidak tercampur dengan apa-apa. Sifat ikhlas merupakan bentuk dari cinta, bentuk kasih sayang dan pelajanan tanpa ikatan. Cinta yang putih adalah bentuk keikhlasan yang tak ingin menjadi rusak karena tercampur hal lain selain terpenuhinya dengan cinta.¹²

Orang yang ikhlas adalah melakukan segala sesuatu dengan tulus pengabdian yang lagi suci murni semata-mata kepada Allah SWT. Ikhlas melakukan segala amal perbuatan manusia hanya mencari keridhoan Allah SWT, hanya tunduk patuh kepada-Nya, dan hanya kepada-Nya orang menyembah tidak ada lainnya. Tunduk patuh kepada Allah SWT, maksudnya adalah menyerahkan diri dan melaksanakan segala perintah dan meninggalkan larangannya.¹³

Ada yang mendefinisikan bahwa ikhlas adalah “pekerjaan yang diniatkan hanya untuk Allah. Maka, kita tidak boleh mengerjakan sesuatu diniatkan untuk yang lain selain kepada Allah. Ada juga yang mengatakan

¹¹Lu’luatul Chizanah dan M. Noor Rochman Hadjam, *Validitas konstruk ikhlas Analisis Faktor Eksploratori terhadap instrument skala Ikhlas* (Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Maba).hal199

¹²Toto Tamara *Membudayakan Etos Kerja islami*.hlm.78

¹³Al-Alusi, Ruhu al Mu’ani, jilid 15. (Bairut: Dar Al Kutub Al-Ilmiah),429.

ikhlas adalah perbuatan yang tidak ingin mendapat perhatian orang lain .Yang diharapkan adalah hanya karena Allah SWT.¹⁴

Manusia perlu memahami bahwa segala sesuatu yang tidak dilakukan semata-mata demi Allah dan tanpa keikhlasan, tidak akan memberi manfaat bagi manusia bahkan hal itu berbahaya bagi kehidupan akhirat.

Ikhlas itu sangat penting dalam amal perbuatan dan merupakan prinsip dasar tauhid. Bahkan sudah menjadi pandangan umum, sesuatu tindakan yang tidak dibarengi dengan hati ikhlas akan di pandang tidak bernilai sebagai kebaikan dalam pandangan manusia maupun dalam pandangan Allah, sedangkan di saat sekarang, sifat ini dianggap manusia sebagai sepele. padahal sifat ini mempunyai nilai yang tinggi atas terkabulnya amal perbuatan dan merupakan syarat diterimanya ibadah. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al- Bayyinah : 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ibadah kepadaNya, lagi tetap teguh di atas tauhid; dan supaya mereka mendirikan sholat serta memberi zakat .Dan yang demikian itulah agama yang benar.*¹⁵(Q.S Al-Baqaroh:5)

Amal perbuatan tanpa niat yang ikhlas adalah riya' dan riya' itu kedudukannya sama dengan durhaka. Ikhlas tanpa kebenaran dan pembuktian laksana debu yang berterbangan diangkasa. Jadi ketika akan melaksanakan aktifitas perlu disertai niat yang murni, sebab dengan itu Allah SWT akan membalasnya dan akan mendapatkan apa yang diniatinya. Niat yang benar dan diterima adalah niat yang didasarkan

¹⁴Amr Khalid, *Menjernikan Hati :Rahasia kekuatan Ikhlas,Taubat, Tawakkal,dan Mencintai Allah* SWT. Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009.hlm 16.

¹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya* (Jakarta Proyek Pengandaan Kitab suci 1993),1084.

murni ikhlas karena Allah SWT. melakukan hal tersebut kecuali hanya karena Allah semata.

Imam Ash- Syahid menuturkan perihal pilar keikhlasan. Adapun yang di maksud ikhlas adalah sebuah sikap kejiwaan seorang muslim yang selalu berprinsip bahwa semua amal dan jihadnya adalah karena Allah SWT demi meraih ridha, dan kebaikan Pahala-Nya, tanpa sedikit pun melihat pada prospek (keduniaan), derajat, pangkat, kedudukan, dan sebagainya. Sangat agungnya perkara ini dalam islam, bahkan kebanyakan kaum muslimin tidak mengetahuinya atau ia mengetahuinya tapi tidak melakukannya.¹⁶

Ibnu Taimiyah juga menegaskan, bahwa ikhlas adalah mereka yang tidak lagi memperhatikan pujian yang keluar dari hati orang lain karena kesucian hatinya terhadap Allah SWT. Orang yang ikhlas adalah orang yang tidak suka terhadap butiran-butiran amalnya *terekspor* oleh publik.¹⁷

Ikhlas merupakan suatu perbuatan murni untuk memurnikan seruan zat yang satu, dan tidak memperdulikan lainnya disertai permohonan dalam melakukan kebaikan dan melakukan aktifitasnya itu. Keikhlasan seseorang dapat menguat dan melemah, menebal dan menipis. Dan setiap manusia akan menjalani fase-fasenya tergantung pada kesungguhan masing-masing.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa keseluruhannya mengarah pada makna, yakni sesuatu yang murni, bersih, suci dan pengharapan terhadap ridha Allah SWT semata dan tidak mengiringinya dengan pengharapan terhadap ridha dari selainnya, bersyukur kepada-Nya, sabar terhadap keputusan-Nya, tawakkal kepadanya.

¹⁶ Husain Audah, *ikhlas Syarat Diterimanya ibadah*. (Bogor:Pustaka Ibnu Katsir, 2007).

¹⁷ Muhammad Ramadhan, *Quantum Ikhlas* (solo:Abyan,2009).hal.35

2. Ciri – ciri Ikhlas

a. Beramal baik

Senantiasa beramal dan bersungguh–sungguh dalam beramal, baik dalam keadaan sendiri atau bersama orang banyak, baik ada pujian ataupun celaan. Perjalanan waktulah yang akan menentukan seseorang itu ikhlas atau tidak dalam beramal. Dengan melalui berbagai macam ujian dan cobaan, baik yang suka maupun duka, seorang akan terlihat kualitas keikhlasannya dalam beribadah, berdakwah, dan berjihad. Al–Qur'an telah menjelaskan sifat orang–orang beriman yang ikhlas dan sifat orang–orang munafiq, membuka kedok dan kebusukan orang–orang munafiq dengan berbagai macam cirinya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al–Qur'an surat at–Taubah ayat 44-45 yaitu:

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ جَاهِدُوا أَنْ بَأْمُوا لَهُمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ

عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

Artinya: Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.(Q.S. At-Taubah 44)

إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ

Artinya: Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya. .(Q.S. At-Taubah 45)

Terjaga dari segala yang diharamkan Allah SWT, baik dalam keadaan bersama manusia atau jauh dari manusia. Tujuan yang hendak dicapai orang yang ikhlas adalah ridha Allah SWT bukan ridha manusia. Sehingga , mereka senantiasa untuk memperbaiki diri dan terus beramal,dalam kondisi sendiri maupun banyak orang. Karena Allah melihat setiap amal baik dan buruk sekecil apapun.

b. Mengharap Ridha Allah SWT

Melakukan perbuatan amal secara tulus tanpa pamrih, dan mengutamakan amal yang tersembunyi. Senantiasa menjaga sikap dan sifatnya dengan terus istiqomah untuk melakukan kebaikan dan amal shaleh, terjaga dari segala yang diharamkan Allah SWT, baik dalam keadaan bersama manusia atau jauh dari manusia. Tujuan yang hendak di capai orang ikhlas adalah ridha Allah SWT.

Tidak terkecuali bagi orang – orang yang ingin paham tentang ibadah shalat, perlu mendekati para ahli ibadah, makrifat , dan para ulama akhirat. Lebih jauh orang-orang yang memiliki kehidupan ruhani, makrifat, dan ulama akhirat, yang telah mengungkapkan masalah ikhlas dalam gambaran yang lebih dalam. Mereka menggambarkan, ikhlas secara syariat ialah suci niat dan itikad, niat yang kekal dari awal sampai akhir amal ibadah.¹⁸

Islam memberikan tuntunan agar ummatnya mencapai rasa ikhlas yaitu dengan menggosongkan pikiran di saat sedang beribadah kepada Allah. hanya memikirkan-Nya shalat untuk Allah SWT, dzikir untuk Allah SWT. Semua yang dilakukan hanya untuk Allah SWT, insya Allah dengan cara itu anda dapat mencapai dengan ikhlas.

Dan yang paling utama dalam usaha meraih keikhlasan adalah senantiasa memohon pertolongan kepada Allah SWT. karena sesungguhnya setiap manusia itu lemah tidak bisa meraih kebaikan yang dia harapkan, kecuali dengan pertolongan Allah. Sebagaimana firman Allah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: *Hanya kepada engkau lah kami beribadah, dan hanya kepada engkau lah kami meminta pertolongan.*

c. Sabar Menghadapi Ujian

¹⁸Rizal Ibrahim, *Dahsyatnya Hati Positif*, .hlm.259

Sabar merupakan bentuk pengendalian diri atau kemampuan menghadapi rintangan, kesulitan menerima musibah dengan ikhlas dan dapat menahan marah. Sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba, dengan kesabaran seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten dalam menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan.¹⁹

Berbuat amal kebajikan tentu banyak ujian dan rintangannya. Meskipun demikian, orang yang ikhlas akan selalu teguh dan sabar dalam menghadapi setiap cobaan. Sebab, sabar merupakan cermin keikhlasan hati. Karena itu, ketika ujian merintang jalan kita, maka cukuplah ridha Allah yang mengukuhkan langkah kita dalam meniti jalan kebaikan. Sebagaimana juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 153 yaitu,

اَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا الصَّبْرَ وَالصَّلَاةَ بِإِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

Tetaplah menempuh jalan yang lurus, meskipun rintangan yang ada memperlambat langkah kita. Jangan sampai perjalanan dakwah, lambatnya hasil, tertundanya kemenangan dan berbagai kepayahan beramal dengan orang-orang.²⁰ Oleh karena itu, tidak beramal untuk mencapai kesuksesan saja, atau untuk kemenangan semata, tapi untuk mencari ridha Allah dan menjalankan perintah-perintah-Nya sebelum segala sesuatunya dan sesudah segala sesuatunya.

Amal seseorang yang ikhlas hanya untuk Allah SWT, itulah faktor yang tetap membuatnya tabah dan konsisten, sedangkan hasil akhirnya serahkan semuanya kepada Allah, yang mana sudah menyediakan prasarana dan memberi batasan-batasan dan tujuannya. Bagi seseorang

¹⁹ Ibnu Qayyim Al-Zaujiyyah, *Al-Fawa'id* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1998), hal.95.

²⁰ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Akhlak Salaf*: 13 cara mencapai akhlak mulia (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2013), hal.137.

yang beramal, tidak ada jalan lain kecuali tetap berusaha dan bersungguh-sungguh mengarahkan segenap kemampuannya. Sebab segala daya upaya dan segala kekuatan hanya milik Allah (*la hawla wa la quwwata illah billah*).

Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah SWT yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sabar terbagi tiga macam yaitu sebagaimana berikutL

- 1) Sabar dari maksiat, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama, untuk itu sangat dibutuhkan kesabaran dan ketaatan dalam menahan hawa nafsu.²¹
- 2) Sabar karena Musibah, artinya sabar dari suatu cobaan yang Allah berikan kepada kita.
- 3) Sabar karena taat kepada swt artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi segala larangannya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan.

d. Menuduh diri sendiri

Sesungguhnya orang yang *Mukhlis* selalu menuduh dirinya masih lalai dalam pengabdian kepada Allah '*Azza wa jalla*, sedikit menunaikan kewajiban, tidak menjaga hatinya dengan keterpedayaan amalnya, dan ujub (bangga atau kagum) dengan diri sendiri. Justru ia takut kejelekannya tidak diampuni, kebajikannya tidak diterima.²²

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, keikhlasan hadir bila takut akan popularitas, keikhlasan hadir ketika mengakui bahwa dirinya punya banyak kekurangan, seseorang lebih cenderung untuk menyembunyikan amal kebajikan, seseorang mengutamakan keridhaan Allah SWT dari pada keridhaan manusia, dan senantiasa bersungguh-sungguh dalam beramal, baik dalam keadaan sendiri atau bersama orang banyak, baik ada pujian ataupun celaan.

²¹ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal.96.

²² An-Nuhi, *Energi Dibalik*.hal.109.

e. Tawakkal

Tawakkal bahasa arab *tawakkul* dari kata *wakala*, artinya berserah diri kepada Allah.²³ Dalam agama islam, tawakkal adalah salah satu ibadah di antara ibadah hati yang paling utama dan salah satu akhlak di antara akhlak-akhlak iman yang paling agung. Tawakkal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi suatu keadaan.

Sebagai tanda tawakkal kita kepada Allah, kita yakin bahwa segala sesuatu yang datang pada diri kita, adalah yang terbaik bagi kita, tiada keraguan sedikit di dalam hati, apabila mempunyai perasaan untuk menghindarnya, segala sesuatu yang menimpa kita, meskipun hal itu terasa pahit dan pedis bagi kita, kalau hal itu datang dari-Nya, tentulah hal itu yang terbaik bagi kita, inilah bentuk tawakkal sesungguhnya.²⁴

Barang siapa yang bertawakkal kepada Allah maka Allah akan mencukupinya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak terduga. Allah senantiasa mendengar pengaduan hamba-hamba-Nya.

B. Hal – Hal yang merusak Ikhlas

1. Riya’

Riya’ berasal dari kata *ru’yah*, yang artinya selalui ingin dilihat orang lain.²⁵ Sifat riya’ memiliki beberapa tingkatan, jika keseluruhan tujuannya adalah perbuatan riya’ maka tentu itu membatalkan ibadah. Ciri-ciri riya’ yaitu sebagai berikut:

- Malas beramal jika sendirian
- Semangat beramal jika senirian
- Amalnya bertambah banyak kalau di puji oleh orang lain, dan berkurang kalau di cela orang banyak.²⁶

²³ Abdullah bin Umar Al-Dumaiji, *Al-Tawakkal Allah ta’ala* (Jakarta: PT Darul Falah 2006) hal.1.

²⁴ Supriyanto, *Tawakkal Bukan Pasrah* Jakarta: Qultum Media, 2010) hal.98-99.

²⁵ Amr Khalid, *Menjernihkan Hati: Rahasia Kekuatan Ikhlas, Taubat, Tawakkal, dan Mencintai Allah SWT*. Jogjakarta : Darul Hikmah 2009. hal.49.

²⁶ Syamsudin Al-Dzahaby, *Al-Kabar* (Jakarta : dinamika berkat utama, t.t).123.

2. Ujub

Ujub atau bangga diri adalah sifat orang yang membanggakan dirinya sendiri karena memiliki kelebihan dari pada orang lain, misalnya kaya raya, pandai dan lain sebagainya. Orang seperti itu tidak merasa takut kehilangan kelebihannya itu, ia sangat banggaterhadap kenikmatan itu seolah-olah semua itu keberhasilan yang diperoleh dari usahanya sendiri, ia tidak mengakui bahwa semua kenikmatan dan kebahagiaan itu sebenarnya datang dari Allah. Ujub merupakan penyakit yang membinasakan atau membahayakan karena termasuk perbuatan tidak terpuji di sisi Allah SWT.²⁷

3. Takabbur

Takabbur berasal dari bahasa Arab *takabbara-yatakabbaru* yang artinya sombong atau membanggakan diri. Secara istilah takabbur adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinya yang paling hebat dan benar dibandingkan orang lain. Banyak hal yang menyebabkan orang menjadi sombong akibat takabbur di antaranya dalam ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, nisab, kecantikan, dan kekayaan. Takabbur termasuk sifat yang tercela yang harus dihindari.²⁸ Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), takabbur adalah merasa diri mulia atau hebat, pandai, angkuh dan sombong.²⁹ Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ

Artinya: Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. (Surat al-Nahl:23)

Dari definisi tersebut maka jelaslah, takabbur merupakan sifat dimana ia merasa lebih disbanding orang lain, baik itu lebih darisisi materi, lebihdari

²⁷ Soepardjo dkk, *mutiara akhlak dalam pendidikan agama islam* (Solo: Tiga serangkai pustaka mandiri, 2004), hal.70.

²⁸ Al- faqih Abu Lais Samarqandi, *Tanhib Al- Ghafilin pembangun jiwa dan moral umat*, ... hal.501

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi keempat (Jakarta: 2008), hal 1379.

sisi fisik, sisi ibadah dan lainnya, sehingga ia menganggap rendah dan remeh orang lain. Adapun perbedaan sombong dengan takabbur ialah sombong adalah membanggakan dirinya dengan sekali saja sedangkan takabbur ialah membandingkan dirinya secara terus-menerus.

Cara-cara menghindari sifat takabbur, yaitu:

1. Hindari dari orang-orang yang bersifat sombong
2. Tanamkan keimanan yang kuat di dalam hati
3. Hilangkan sifat *ujub*
4. Berlaku rendah hati
5. Selalu menyadari nikmat dari Allah
6. Perbanyak berdo'a kepada Allah.³⁰

4. Ghadab

Ghadab berasal dari kata *ghadaba* artinya marah, *Al ghadabu* dalam bentuk isim berarti lembu, singa, *al- ghudub* artinya ular yang jahat.³¹ Cara menghindari dan menghilangkan sifat marah yaitu hendaklah duduk sambil mengingat Allah swt. namun jika tetap marah hendaklah berwudhu' karena dengan berwudhu' badan terasa segar dan dijauhkan dari gangguan syetan.

Jika timbul perasaan marah, hendaklah duduk sambil ingat Allah. Namun jika tetap marah hendaklah berwudhu', sebab dengan kita berwudhu' kemarahan itu akan hilang.

5. Hasad

Hasad yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain, kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperoleh dengan tidak sewajarnya. Dengki adalah keinginan hilangnya nikmat dari orang lain, yang disebabkan adanya rasa sakit hati, rasa dendam, rasa benci dan adanya sifat *ujub* (merasa dirinya paling hebat)

³⁰ Asy'ari, *Pendidikan Agama Islam*.hal.93,

³¹Ahmad Warson Munawwir, kamus bahasa arab –indonesia, *unit pengadaan buku ilmiah keagamaan pondok pesantren al- munawwir*(krapyak Yogyakarta.,t.t), hal 1082.

serta sifat sombong, sehingga ia akan sekuat tenaga untuk menjatuhkan dan menghilangkan kenikmatan dari diri seseorang.³²

C. Ayat Al-Qur'an dan Hadits yang Menerangkan Tentang Ikhlas

Kata ikhlas sendiri sebenarnya tidak dijumpai secara langsung penggunaannya dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an kata *khalasa* dengan berbagai bentuknya secara menyeluruh ditemukan sebanyak 31 kali, sedangkan jumlah kalimat yang berbeda ada 14 kalimat yang berasal dari tiga bentuk *fi'il*, *dan istakhlasa* 1 kali. Dari sejumlah itu, yang dirangkaikan dengan *din* dalam arti agama, peribadatan, atau ketaatan adalah sebanyak 12 kali yang kesemuanya bermuara kepada Allah swt, dengan rician sebagai berikut:

1. Dari bentuk *khalasa* sebanyak 1 kali, yaitu *al-din al-khalis*.
2. Dari bentuk *akhlasa* sebanyak 11 kali, dengan makna memurnikan peribadatan atau ketaatan kepada Allah. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut, *akhlasu* pada QS.Al-Nisa': 146, *Mukhlisna* pada QS. Al-A'raf:29, Yunus:22, Al-Ankabut:65, Luqman:32, Al-zumar:2,11,14 dan Al-Bayyinah:5.³³

Ikhlas merupakan pertanda terpuju dan merupakan sifat mulia dimana Islam selalu menganjurkan agar umatnya berpegang teguh pada dasar dan tujuan ikhlas yaitu dengan menjauhkan dari sifat pamer dan kemunafikan yang keduanya merupakan hal yang dapat merusak dan menghancurkan kemurnian sebuah perbuatan. Adapun ayat-ayat ikhlas yang berhubungan dengan keesaan Allah dan ayat-ayat ikhlas yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia dan surah yang ada dalam Al-Qur'an yang disamakan dengan sepertiga Al-Qur'an.

a. Ayat- Ayat ikhlas yang berhubungan dengan keesaan Allah

³² Zumroh, *Tomboi Ati*, (Surabaya: Mitra Jaya, 2011), hal.37.

³³ Muhammad Zaky Muhammad Khidir, *Mu'jam Kalimat Al- Qur'an Al-Qur'an Al-Karim*, juz 9 (Adzar,2005),hal:6.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. (Az-Zumar:2)

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya: Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya. (Surat Al-Mu'min ayat 14)³⁴

b. Ayat – ayat ikhlas yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia

○ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ibadah kepadaNya, lagi tetap teguh di atas tauhid; dan supaya mereka mendirikan sholat serta memberi zakat . Dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Surat Al-Bayyinah ayat 5)

c. Salah satu surah yang ada dalam Al-Qur'an yang disamakan dengan sepertiga Al-Qur'an adalah surah Al-Ikhlash

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah Dialah Allah, yang maha Esa.(Q.S. Al-Ikhlash 112: 1)

³⁴Departemen Agama dan tafsirnya,,,hal. 746.

Dinamakan surah Al-Ikhlas, karena keyakinan yang tumbuh dalam hati kita terhadap pengertian surah ini akan menjadikan kita sebagai orang-orang yang ikhlas. الله احد. Maksudnya, adalah bahwa dalam beribadah dan menjalani aktivitas kehidupan ini kita jangan pernah bertujuan kepada selain Yang Maha Esa.

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya: *Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada –Nya segala sesuatu.* (Q.S. Al- Ikhlas 112:2)

Kepada siapa kita meminta keselamatan kalau bukan kepada-Nya ,Al- Shamad adalah tempat kita menggantungkan semua kebutuhan kita kepada-nya.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Artinya: *Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan.* (Q.S. Al-Ikhlas 112:3)

Jika dalam kehidupan kita sehari- hari selalu mengucapkan kalimat *kulhuwallahuahad* maka akan lahir keikhlasan dalam hati kita. Itulah mengapa surah ini disebut dengan Al–Ikhlas yang kandungannya sama dari sepertiga kandungan secara keseluruhan.

Ikhlas merupakan pertanda terpuji dan merupakan sifat mulia dimana islam selalu menganjurkan agar umatnya berpegang teguh pada dasar dan tujuan ikhlas yaitu dengan menjauhkan dari sifat pamer dan kemunafikan yang keduanya merupakan hal yang dapat merusak dan menghancurkan kemurnian sebuah perbuatan. Penafsiran seperti ini juga disampaikan oleh Ibnu Qayyim.³⁵

³⁵Ibnu Qayyim, al-Tafsir al-Qayyim, juz 1 hal;71

Adapun ayat-ayat ikhlas yang berhubungan dengan keesaan Allah SWT, dan mengharap ridha-Nya serta memurnikan dari segala macam kotoran dan godaan seperti keinginan terhadap popularitas, simpati orang lain kemewahan, kedudukan, harta, dan penyakit hati lainnya. Hal ini sesuai dengan perintah Allah yang tercantum dalam Q.S. Al-An'am ayat 162-163, Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 162-163: Demikian juga dalam firman-Nya yang terdapat dalam Q.S. al-Bayyinah ayat 5

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.(QS.Al- An'am 6: Ayat 162).

لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Tidak ada sekutu bagi-Nya: dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama berserah diri (Muslim).(QS.Al-An'am 6: Ayat 163).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ

الْقِيَمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, lagi tetap teguh di atas tauhid; dan supaya mereka mendirikan sholat serta memberi zakat .Dan yang demikian itulah agama yang benar. (Q.S. Al-Bayyinah ayat 5)

Perintah untuk ikhlas dalam beragama, yakni menunaikan ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT, terdapat dalam Q.S. az- Zumar ayat 2, 11 dan 14. Q.S. al-A'raf ayat 29 dan Q.S. Ghafir ayat 14 dan 65.

Keikhlasan seseorang dapat bertingkat–tingkat, sesuai kedekatannya dengan Tuhan. Tingkat pertama, adalah ikhlas yang ada pada kelompok orang–orang baik. Perbuatan mereka karena keikhlasannya, betul–betul terbebas dari sifat ria. Namun, tetap ada pamrih yang mereka harapkan dari perbuatan mereka, yaitu mengharap pahala dari Tuhan dan mengharap dijauhkan dari api neraka. Tingkat kedua, adalah ikhlas yang dimiliki oleh kelompok orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan. Yang mana mereka benar-benar bekerja tanpa pamrih, tidak melihat perbuatannya karena daya dan upaya sendiri, tapi semata–mata karena Allah SWT.

Dengan demikian, sikap ikhlas akan membentengi manusia dari segala dorongan dan bujukan hawa nafsu, seperti keinginan terhadap kemewahan, kedudukan, harta, popularitas, simpati dan sebagainya. Di mana untuk mewujudkan keinginan–keinginannya tersebut kadang–kadang seseorang cenderung melakukan segala cara seperti dengan melakukan korupsi dan nepotisme.

Begitu juga dengan keimanan, berkaitan dengan erat dengan keikhlasan. Keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisah. Orang yang akan masuk kedalam surge untuk pertama kalinya adalah orang yang akan masuk kedalam surge untuk pertama kalinya adalah orang yang mati syahid, dan orang yang dermawan dan juga orang yang ahli membaca Al-Qur'an. Dengan keimanan dan keikhlasan saja mereka masuk surga.

d. Hadits tentang ikhlas

Wahai manusia, berimanlah pada AL-Qur'an lalu amalkan dan ikhlaslah dalam beramal. Jangan bersikap *riya'* dan *sum'ah* dalam beramal, dan jangan pula kalian mencari pujian dan kompensasi manusia. Setiap amal yang kau inginkan kompensasi darinya, maka amalan itu hanya menjadi milikmu semata, sementara amalan yang kau karyakan hanya demi Allah SWT. Jika beramal demi Allah (tanpa mengharap kompensasi gaji) maka

ganjarannya adalah kedekatan dengannya dengan anugrah memandangnya.³⁶ Rasulullah bersabda :

عن امير المؤمنين ابى حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صل الله عليه وسلم يقول " انما الأعمال بانيات ,وانما لكل امرئ ما نوى . فمن كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله ,ومن كانت هجرته الى دنيا يصيبها وامرأة ينكحها فهجرته الى ما ها جر اليه ,متفق عليه

Artinya: Dari Amirul Mukminin Abu Hafs, Umar bin Al-Khattab radhiyallahu'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasulnya. Barang siapa yang hijrahnya itu karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya. (HR. Bukhari).³⁷

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa setiap perbuatan tergantung pada niatnya, Hal seperti yang sudah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali ada kitab Ihya' Ulumuddin bahwa niat diibaratkan sifat yang berada di tengah-tengah atau kehendak. Maka pendorong pertama adalah sesuatu yang dicari. Sedangkan yang mendorong adalah tujuan yang diniatkan. Kemudian menjadi bangkit yaitu niat yang dilaksanakan dan terbangkitnya kemampuan untuk menggerakkan anggota badan disebut amal.

Maksud dari penjelasan di atas adalah bahwa niat merupakan pendorong untuk melakukan amal. Di dalam niat sendiri memiliki tiga rangkaian yaitu adanya penggerak (pendorong) yaitu sesuatu yang dicari,

³⁶Syeh Abd Qadi- Jailani, *Lautan hikmah kekasih Allah* ., Hal.259.

³⁷Ibnu Hajar Al- Asqalani, Fathul Baari, Terj. Gazirah Abdi Ummah, hlm.250.

yang mendorong adalah tujuan yang diniatkan dan melakukan apa yang diniatkan.³⁸

Untuk itu ketulusan dalam berbicara dan keyakinan adalah merupakan dasar diterimanya sebuah perbuatan di sisi Allah. Jika kita perhatikan kata *mukhlis* seperti ungkapan *fulanun mukhlisun* mempunyai pengertian orang yang mengesakan Allah. Ikhlas adalah penanggalan al-Haqq dalam mengarahkan semua orientasi dan aplikasi ketaatan. Dengan ketaatan di maksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata, tidak yang lain, tanpa dibuat – buat, tanpa ditunjukkan untuk makhluk, tidak pula untuk pujian manusia. Bisa juga dikatakan ikhlas merupakan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk.

D. Syarat Ikhlas

Sebelum mengerjakan segala aktifitas, perlu kita ketahui apa saja aktifitas yang dapat diterima oleh Allah SWT Sebagai orang yang benar-benar ikhlas. Diantaranya adalah :

- a. Melakukan amalan semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT.
- b. Amal yang dilakukan sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah SWT. Amalan tersebut tanpa dicampuri dengan keinginan dunia, keuntungan, pangkat, harta.
- c. Aktifitas yang diniatkan dengan ikhlas karena Allah SWT.
- d. Melakukan amal kebaikan dan menjauhi larangannya.
- e. Amal perbuatan yang mengikuti sunnah Rasulullah.
- f. Benar-benar mengetahui kehendak Allah.
- g. Menjalankan Syariat agama dengan ikhlas.
- h. Pelaku dalam menjalankan aktifitas tersebut tidak riya' ujub dan mencela sera sombong.³⁹

³⁸Imam Al –Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Jakarta:RepublikaPenerbit),299.

³⁹ Aris Gunawan Hasyim, *RLQ A Revolutionary way in Learning Qur'an*, (Surabaya:Graha Pustaka Media Utama,2007),hal.229.

E. Biografi M.Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan M.Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab adalah sarjana muslim kontemporer Indonesia yang berhasil tidak hanya dalam karir keilmuan, tetapi juga dalam karir sosial kemasyarakatan, terutama dalam pemerintahan. Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi selatan. Ketika Ayahnya Abdurrahman Shihab (1905) masih berusia 39 tahun. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir di IAIN Alauddin Ujung Pandang.⁴⁰ Disamping sebagai wiraswastawan, Abdurrahman Shihab sudah aktif mengajar dan berdakwah sejak masih muda. Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Beliau dibesarkan di tengah keluarga ulama yang cendekia dan saudagar yang sangat kental dengan beragam ilmu-ilmu keislaman.

Saudara-saudara Quraish Shihab terkenal menjadi ilmuwan seperti K.H. Umar Shihab (abangnya), Alwi Shihab (adiknya Quraish Shihab). Adiknya ini adalah peraih dua gelar Doktor dari Universitas ‘Ayn Syams Mesir dan Universitas Temple, Amerika Serikat. Intelektualitas Alwi Shihab berbeda dengan kedua abangnya, karena dirinya lebih memusatkan konsentrasinya pada studi mengenai dialog antar agama.

Sebagai anak seorang ulama besar M.Quraish Shihab mendapatkan perhatian sekaligus motivasi dari ayahnya. Dalam kesempatan itu sang ayah memberikan nasehat atau petunjuk-petunjuk agama yang belakangan diketahuinya berasal dari Al-Qur'an, dan Hadits Nabi SAW. Jadi mulai berusia dini (enam tahun) M.Quraish Shihab terbiasa berintraksi atau bergumul dengan Al-Qur'an. Di sisi lain ayahnya juga menjelaskan dan menguraikan sekilas tentang kisah-kisah yang ada didalam Al-Qur'an.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al – Qur'an ; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung; Mizan, 1994), 6.

Pendidikan M.Quraish Shihab dimulai dari kampung halamannya sendiri. Ia menempuh pendidikan dasar di kota kelahirannya sendiri, Ujung Pandang. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang, sambil mengaji di Pondok Pesantren Darul Hadits alfa-fihyiyah. Setamat dari pendidikan menengah di Malang, ia berangkat ke kairo mesir, untuk melanjutkan studi dan diterima di kelas II Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lepada Fakultas Usuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Selanjutnya ia melanjutkan studinya di fakultas yang sama, dan memperoleh gelar MA pada 1969 dengan spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz al-Tasyri'iyyal-Qur'an al-karim*.⁴¹

Di samping menduduki jabatan formal itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang telah uzur (lanjut usia) untuk menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Beliau juga diamanahkan jabatan penting lainnya, seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian Timur dan sederajat jabatan penting lainnya. Bahkan di sela-sela kesibukannya, ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian di antaranya ialah penerapan kerukunan hidup beragama di Indonesia tahun 1975 dan masalah Wakaf Sulawesi Selatan di tahun 1987.⁴²

Pada tahun 1980, Muhammad Quraish Shihab kembali berangkat ke kairo untuk melanjutkan kembali pendidikannya. Dua tahun kemudian ia berhasil mendapatkan gelar Doktor untuk spesialisasi Tafsir Al-Qur'an dengan predikat Summa Cum Laude (penghargaan tingkat 1) dengan judul di sertasinya suatu kajian dan analisa terhadap keotentika kitab "Nazm ad-Durar li al-Biqai".

⁴¹Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab* : Kajian atas Amtsal Al-Qur'an. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012). hal.9-11

⁴²Ibid., hlm 17.

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pengabdianannya di bidang pendidikan mengantarkan menjadi Rektor IAIN syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998. Setelah itu dipercanya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian diangkat sebagai duta besar Luar Biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia Untuk Negri Republik Arab Mesir merangkap Negara Republik Djibauti berkedudukan di kairo. Kehadiran Quraish Shihab di ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat.

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar al-Qur'an dan tafsir lainnya. Dalam hal penafsirannya, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudhu'i (Tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasan. Dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an tentang sebagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.⁴³

Muhammad Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis untuk surat kabar pelita dalam rubrik "pelita hati" kemudian rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah amanahdi Jakarta yang terbit dua kali seminggu. Beliau juga tercatat sebagai anggota redaksi majalah umul

⁴³Mohammad Nor Ichwan, *M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender*, (RASAIL Media Graup : Semarang ,2013)hal.32-33

Qur'an dan mimbar ulam ,keduanya terbit di Jakarta. Menulis berbagai buku suntingan dan jurnal– jurnal ilmiah, di antaranya tafsir al-Manar, keistimewaan dan kelemahannya (Ujung pandang: IAIN Alauddin,1984), Filsafat Hukum Islam (Jakarta Departemen agama, 1987). Di samping kegiatan tersebut M.Quraish Shihab juga di kenal penceramahnya yang handal. Kegiatan ceramah di lakukan di sejumlah masjid stasiun televisi atau media elektronik lainnya. Aktifitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.⁴⁴

Di sela-sela kesibukannya itu, Quraish Shihab juga terlihat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Peran dan kiprah beliau di dalam dunia pendidikan dan dakwah mengantarkan dirinya untuk selalu aktif dalam dunia social kemasyarakatan seperti menjadi penceramah yang handal dan memberikan berbagai macam pengajian, termasuk di beberapa media televisi. Bahkan kegiatan ceramah dan pengajiannya dilakukan di sejumlah masjid bergensi di Jakarta seperti Masjid at-Tin, masjid al-Istiqlal dan dilingkungan pejabat pemerintah.

Di samping kesibukannya sebagai tenaga pendidik, pada tahun 1992 ia juga mendapat kepercayaan menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, selama dua priode yaitu mulai tahun 1992-1996 dan 1997-1998, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang akademik.

Hal ini disebabkan oleh latar belakang keilmuan beliau yang mampu dan memiliki otoritas intelektual serta kapabilitas yang tinggi, ditambah lagi dengan kemampuannya dalam menyampaikan gagasan dan ide-ide cemerlang dengan menggunakan bahasa yang sederhana (lugas), rasional dan moderat, sehingga isi ceramah dan bukunya itu bisa diterima dan mudah dipahami oleh semua kalangan/ lapisan masyarakat. Ia menyadari sepenuhnya bahwa pengaruh tulisan lebih bertahan lama dan

⁴⁴Ibid .,257

akan menjadi kenangan abadi dari pada hanya sekedar berdakwah lewat lisan. Sepertinya hal ini beliau lakukan karena selain mengikuti tradisi intelektual ulama-ulama terdahulu, beliau juga ingin menipis stigma sebagian orang yang menyatakan bahwa alumni Timur Tengah dinilai kurang artikulatif. Sehingga Quraish selalu menyempatkan dirinya untuk selalu menulis walau kesibukannya cukup padat, baik dalam masyarakat maupun di bidang akademis.

2. Karya-Karya M.Quraish Shihab

Bukti nyata keseriusan M.Quraish Shihab terhadap kajian Al-Qur'an semakin jelas dengan lahirnya beragam karyanya, khususnya di bidang tafsir Al-Qur'an. Jumlah karyanya yang pernah ditulis yang berupa artikel, rubrik, maupun buku dan berhasil diterbitkan sudah ratusan. Diantara karya-karyanya sebagai berikut:

1. *Lentera Hati;Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Karya ini diterbitkan Mizan pada tahun 1994, dan juga telah mengalami cetak ulang berkali-kali. Isinya merupakan kumpulan dari rubrik "Pelita Hati".
2. *Filsafat Hukum Islam*. Karya ini diterbitkan oleh depertemen agama pada tahun 1987. Isinya ditujukan untuk mengupas buku tafsir yang dikaji, yang diungkapkan segi-segi kekuatan dan kelemahannya.
3. *Membumikan Al – Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*.
4. *Tafsir Al Amanah*, Karya ini merupakan kumpulan artikel dari rubrik tafsir yang diasuhnya pada majalah Amanah, dan diterbitkan oleh pustaka Kartini pada tahun 1992.
5. *Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an* yang diterbitkan oleh Mizan di Bandung ,cetakan pertama, Ramadhan 1421 H Desember 2000.
6. *Tafsir Al-Qur'an* (Bandung : Pustaka Hidayah 1997).

7. *Puasa bersama M. Quraish Shihab* (Jakarta : Abdi Bangsa).
8. *A –Qur'an dan Maknanya* (Jakarta : Lentara Hati).
9. *Wawasan al – Qur'an* : Tafsir tematik atas sebagai persoalan Umat (Republish 2007)
10. *Mahkota Tuntunan Ilahi* (Tafsir Surat Al-Fatihah) Jakarta : Untagma 1988.
11. *Pengantin Al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati,1999).
12. *Jalan menuju keabadian* (Jakarta:Lentera Hati,2000).
13. *40 Hadits Qudsi pilihan* (Jakarta:Lentera Hati).
14. *Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Manar*.
15. *Secerah Cahaya Ilahi hidup Bersama Al-Qur'an*.

3. Kondisi Sosial Masyarakat yang Melingkupi

Kondisi social sering mempengaruhi pemikiran seorang penulis yang dapat mewarnai hasil karyanya, tidak terkecuali penulis tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi seorang mufassir yang memiliki kecenderungan dapat mempengaruhi corak tafsirnya. M.Quraish Shihab adalah sarjana muslim kontemporer Indonesia yang berhasil tidak hanya karir keilmuan, tetapi juga dalam karir social kemasyarakatan, terutama dalam pemerintahan. Kesuksesan karir keilmuannya ditunjang dengan kenyataan bahwa beliau adalah doctor lulusan Universitas al-Azhar bidang kajian tafsir Al-Qur'an kontemporer dengan predikat Summa Cum Laude pertama di Asia Tenggara, penulis Profilik, dan mufassir Al-Qur'an kontemporer. Kesuksesan karir social kemasyarakatan mengiringi kesuksesan karir keilmuannya, mulai dari menjadi pembantu Rektor, Staf Ahli Mendikbud, ketua MUI, Mentri Agama sampai menjadi Duta Besar RI di Mesir.⁴⁵

4. Latar Belakang Penulisan Buku Tafsir Al-Mishbah

⁴⁵ Kusmana, "M. Quraish Shihab", *dalam Membangun*, hal.254.

Salah satu sebab yang menjadi latar belakang penulisan buku *Tafsir Al-Misbah* ialah karena obseksi Quraish Shihab yang ingin memiliki satu karya nyata tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif yang sengaja diperentukkan bagi mereka yang bermaksud mengetahui banyak tentang Al-Qur'an, di samping ingin mengetahui jejak-jejak ulama sebelumnya seperti Nawawi al-Bantany dengan *Tafsir Merah Labid*-nya, Hamka dengan *Tafsir al-Azhar*, walaupun Quraish Shihab memiliki sejuta kesibukan dan kegiatan yang terlalu padat. Tetapi semangatnya untuk bisa menghasilkan karya monumental begitu mengebu-ngebu dan tak pernah surut.

Tafsir ini di tulis oleh beliau pada hari jum'at 4 Rabi'ul Awwal 1420 H / 18 juni 1999 M, tepatnya di kota Saqar Quraish, di mana beliau saat itu masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo, dan buku tafsir itu selesai di Jakarta, hari Jum'at 5 September 2003. Menurut pengakuannya, ia menyelesaikan tafsirnya itu dalam kurun empat tahun. Sehari rata-rata beliau mengabdikan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya itu.⁴⁶ Meskipun beliau ditugaskan sebagai Duta Besar di Mesir, pekerjaan ini tidak terlalu menyibukkannya sehingga beliau memiliki banyak waktu untuk menulis. Di negeri seribu menara inilah, Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah*.⁴⁷

5. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Mishbah

Quraish Shihab menjelaskan maksud firman Allah SWT, sesuai dengan kemampuan manusia dalam menafsirkannya. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecendrungan dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seseorang mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk,

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta:Lentera Hati,2006),hal.310.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.15 (Jakarta:Lentera Hati, 2004),hal.645.

pemisah antara yang *haqq* dan *bathil* serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi, Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap Al-Qur'an atau kandungan ayat.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M.Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlili maupun maudhu'i, di antaranya bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam Al-Misbah, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *al-munasabar*.⁴⁸ Yang tercermin dalam enam hal:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
2. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat;
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
4. Keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya;
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal /mukadimah surah sesudahnya;
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsir Al-Misbah banyak sekali mengemukakan uraian penjelasan terhadap sejumlah mufassir ternama sehingga menjadi referensi yang mampu, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik bagi pembaca untuk menelaahnya.

Ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an dalam buku *Tafsir Al-Misbah*, Quraish mengikuti pola yang pernah dilakukan oleh para ulama klasik pada umumnya. Beliau menyelipkan komentar-komentarnya disela-sela terjemahan ayat yang sedang beliau tafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish juga menggunakan cetak miring (*italic*) pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya itulah, beliau melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan hasil ijtihadnya

⁴⁸ *Hasbi Ash-Shiddiky, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hal. 95.*

sendiri. Hanya saja, cara ini memiliki kelemahan. Pembaca akan merasa kalimat-kalimat Quraish terlalu panjang dan melelahkan, sehingga kadang-kadang sulit dipahami terutama bagi pembaca awam.

Metodologi penulisan kitab *Tafsir Al-Misbah* yang di tempuh oleh Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Nama Surat

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah.

2. Menjelaskan Isi Kandungan Surat

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

3. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan

Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

4. Menjelaskan Pengertian Ayat Global

Menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

5. Menjelaskan kosa kata

Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

6. Gaya bahasa

Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir Al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana mufassir berada.

Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pemikiran saat ini. Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang.⁴⁹

6. Metode Tafsir Al- Mishbah

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia. Tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian masa *modern* membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar Al-Qur'an lainnya. Beliau banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi, secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Beliau juga banyak memotivasi mahasiswa, khususnya ditingkat pasca sarjana agar berani menafsirkan Al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang buku.

Menurut Quraish Shihab, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan kemajuan. Meski begitu beliau tetap meningkatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an. Bahkan, bisa dikatakan dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur'an.

Dalam menulis *Tafsir Al-Misbah* menggunakan metode tahlili (analitik), yaitu suatu metode tafsir Al-Qur'an yang bermaksud ingin menjelaskan kandungan-kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya dan mengikuti urutan ayat dan surah yang telah tersusun dalam mushaf Al-Qur'an sekarang. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau

⁴⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.hal 3.

ungkapan Al-Qur'an dengan menyajikan pandangan-pandangan pakar-pakar bahasa kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut dipakai di dalam Al-Qur'an.⁵⁰

Dalam berbagai karyanya, M.Quraish Shihab lebih memilih menggunakan metode *Maudhu'I* dalam menyajikan pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode *Maudhu'I* (tematik) ini dapat mengungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an al-karim tentang berbagai masalah kehidupan.

7. Corak Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtima'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara menggemukakan ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksudkan Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Corak penafsiran ini ditekankan bukan hanya kedalam tafsir *lughawi*, *fiqh*, *ilmi dan isyari*. Akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan social masyarakat yang kemudian di sebut tafsir *Adabi al-ijtima'i*.⁵¹ Hal ini ia lakukan karena penafsiran Al-Qur'an dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada. Disamping itu corak lugawi juga sangat mendominasi karena ketinggian ilmu bahasa arabnya.

8. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al- Mishbah

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa tafsir Quraish Shihab juga memiliki beberapa keistimewaan dibandingkan dengan tafsir-tafsir ulama lainnya. Di antaranya yaitu:

- a. Dalam menafsirkan ayat Quraish Shihab tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat.

⁵⁰ Muhammad Yunus, *Tafsir Al-Qur'an al-karim* (PT Hidakarya Agung,2004), hal.4.

⁵¹ Fajrul Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir*, dalam M. Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta :Teras 2005), hal.138.

- b. Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering menyebutkan pendapat dari orang yang berpendapat.
- c. Dalam buku tafsirnya *Al-Misbah* jelas sekali nuansa kebahasaan dari penulis, yaitu elaborasi kosa kata dan kebahasaan yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam buku ini menghantarkan pembacanya untuk memahami makna Al-Qur'an dengan baik, sehingga kesulitan-kesulitan pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat di atasi.
- d. Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesian, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional.
- e. Beliau menelusuri penggunaan kosa kata Al-Qur'an di kalangan para pemakainya, bangsa Arab, dan dalam Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Al-Qur'an adalah teks kitab suci yang berbahasa Arab. Bahasa tidak lain adalah simbol yang menyimpan beragam makna. Karena hak-hak kebahasaan itu harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum maksud-maksud yang lain.⁵²

Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh *Tafsir Al-Misbah*, tafsir ini juga memiliki berbagai kelemahan, di antaranya ialah:

- 1) Menurut sebagian ulama islam di Indonesia, beberapa penafsiran Quraish Shihab dianggap keluar batas Islam, sehingga contoh penafsirannya mengenai jilbab , takdir,dan isu-isu keagamaan lainnya. Namun, menurut penulis sendiri, tafsiran ini merupakan kekayaan Islam, bukan sebagai pencorengan terhadap Islam itu sendiri.
- 2) Dalam berbagai wirayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Quraish dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan *berhujjah* dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat dan kisah Nabi Shalih dalam tafsir QS. Al-A'raf ayat 78.

⁵² Iqbal, *Etika politik*. hal.32.

BAB III

IKHLAS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Analisis Tafsir M. Quraish Shihab Terhadap QS. Al-An'am
Ayat 162-163)

A. Makna Ikhlas Menurut M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ikhlas dari kata *khalis* yang artinya bersih. Bersih yang dimaksud adalah bersihnya sesuatu yang di dahului oleh sesuatu yang kotor atau tidak sesuai dengan substansinya. Contohnya gelas yang bersih air murni, menurut beliau apabila air tersebut tidak dicampuri dengan yang lain, maka itu suci. Akan tetapi jika air tersebut telah dicampuri oleh sesuatu yang lain, maka itu sudah tidak suci lagi.⁵³

Lawan dari kata ikhlas adalah *riya'* atau pamrih. Sifat ini sangat tersembunyi dan sering kali tidak dapat kita rasakan. *Riya'* dituliskan diatas buku licin di tengah gelapnya malam. Oleh sebab itulah mestinya yang kita andalkan bukan amal yang kita perbuat, melainkan rahmat dan kasih sayang Allah setelah beramal sebuah kemampuan.

Keikhlasan merupakan rahasia antara seorang hamba dengan Tuhannya. Orang yang ikhlas adalah melakukan segala sesuatu dengan tulus pengabdianya suci murni semata-mata kepada Allah Swt. Karena siapa yang mengikhhlaskan dirinya kepada Allah SWT tidak memandang kepada selainnya. Maka Allah SWT akan memilihnya untuk berada di hadirat-Nya sehingga dia di dekatkan kepada-Nya.⁵⁴ Allah telah menjelaskan bahwa amal tanpa disertai dengan keikhlasan karena Allah dan syari'at yang benar, maka perbuatan itu tidak akan diterima dan sia-sia saja amalnya, yang tercantum dalam Al-Qur'an.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* : fungsi dan peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat (Bandung: al-Mizan , 2003), hal, 88.

⁵⁴ Al-Alusi, *Ruhu al-Ma'ani*. Jilid 15. (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal 429.

Dalam pengertian yang lebih spesifik lagi, ikhlas pada hakikatnya adalah niat, sikap, atau perasaan yang timbul dalam hati nurani yang dalam pada diri seseorang dan disertai dengan amal perbuatan. Ikhlas juga dapat dimaknai sebagai ketulusan dalam mengabdikan diri kepada tuhan dengan segenap hati, pikiran dan jiwa seseorang. Dalam hal ini Muhammad al-Ghazali juga mengatakan bahwa ikhlas yaitu melakukan suatu amal semata-mata karena Allah, yakni semata-mata karena iman kepada Allah.

Di samping itu, dalam tafsir Al-Misbah M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa ikhlas itu hal yang sangat mudah di ucapkan, namun sulit untuk dilakukan. Dia menjelaskan “ ikhlas “diambil dari kata *khalis* yang artinya bersih, suci, dan murni dari segala noda, tidak bercampur dengan yang selainnya, ibarat susu. Kemudian mencontohkan, ibadah sholat bisa jadi dilakukan dengan tidak ikhlas, jika niatnya tidak sesuai misalnya untuk membuat orang lain tahu bahwa dirinya shalat. Sebagaimana dalam Q.S. An-Nahl ayat 66, yaitu:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ فَرَثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

Artinya: *Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. (QS. An-Nahl ayat 66)*

Allah SWT mmberi rahmat berupa air yang turun dari langit dan sebagian yang di bumi. Ayat ini memulai sesuatu yang paling banyak dan dekat dalam benak masyarakat Arab ketika itu, yakni binatang ternak. Dan untuk itu disebut susu yang dihasilkan-nya, dengan demikian bertemu dua minuman yang keduanya dibutuhkan manusia dalam rangka makanan yang sehat dan sempurna, yakni susu.

Ayat ini menjelaskan bahwa, pada binatang ternak, seperti unta, sapi, kambing, domba terdapat pelajaran yang sangat berharga. Ini dapat mengantar orang menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Manusia disuguhi minum sebagian dari apa yang berada dalam perut

betina-betina binatang itu, antara sisa-sisa makanan dan darah, yaitu susu murni, tidak tercampur dengan darah walau warnanya tidak juga dengan sisa makanan dan baunya yang mudah ditelan bagi para yang meminumnya.⁵⁵

Kata *al-farts* terambil dari akar kata yang bermakna meremukkan, maksudnya adalah sisa makanan yang tidak dicerna lagi oleh pencernaan sebelum keluar menjadi kotoran (Tahi). Apabila telah keluar maka ia tidak dinamai lagi *farts* tetapi *rawts*.

Firman-Nya: *min bayni farsin wa damin* dipahami oleh para ulama dalam arti susu berada antara keduanya, karena binatang menyusui apabila telah mencernakan makanannya, maka apa yang menjadi susu berada pertengahan antara sisa makanan dan darah itu. Yang menjadi darah berada di bagian atas dan sisa makanan berada di bagian bawah.

Allah SWT dengan kuasa-Nya memisahkan ketiga hal itu. Darah dipompa oleh hati dan mengalir melalui pembuluh darah keseluruhan tubuh bersebrangan dengan organ tubuh yang mengalirkan urine dan mengeluarkan sisa makanan.⁵⁶

Para penyusun kitab *al-Mutakhab* yang terdiri dari sekian pakar Mesir mengomentari proses terjadinya susu dengan menyatakan bahwa pada buah dada binatang menyusui terdapat kelenjar yang bertugas memproduksi air susu. Melalui urat-urat nadi arteri, kelenjar-kelenjar itu mendapatkan suplai berupa zat yang terbentuk dari darah dan zat-zat dari sari makanan yang telah dicerna, yang keduanya tidak dapat dikonsumsi secara langsung. Selanjutnya kelenjar-kelenjar susu itu menyaring dari kedua zat itu unsur-unsur penting dalam pembuatan air susu dan mengeluarkan enzim-enzim yang mengubahnya menjadi susu yang berwarna dan aromanya sama sekali berbeda dengan zat aslinya.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati, 2007), hal.274.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah..275*.

Dalam ayat ini juga terdapat tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT di dalam binatang-binatang ternak yang telah diciptakan, yaitu: unta, sapi, dan kambing yang telah memberikan kepada manusia minuman yang lezat, mudah di telan, susu yang keluar dari perut binatang di antara tahi dan darah dalam keadaan putih bersih, lezat rasanya dan segar diminum.

Oleh karena itu M Quraish Shihab dalam mengartikan kata *khalishan* pada ayat ini, yaitu: bersih, murni, enak, dan tidak terkotori atau tidak tercampur dengan sesuatu yang lain (ibarat susu), sehingga menyegarkan bagi yang meminumnya. Sedangkan orang yang ikhlas adalah melakukan segala sesuatu dengan tulus pengabdianya lagi suci murni semata-mata kepada Allah SWT dan ridha-Nya.

Demikianlah Allah SWT memberikan pelajaran pada manusia dengan binatang ternak, bagaimana susu terpisah dari kotoran dan darah, padahal ketiga benda tersebut sama-sama beradadalam satu tubuh (perut).

Sebagaimana juga dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa makna ikhlas memiliki beberapa makna yaitu, ada yang mendefinisikan bahwa ikhlas adalah “pekerjaan” pekerjaan yang dimaksud disini adalah pekerjaan yang selalu diniatkan hanya untuk Allah. Ikhlas itu sangat penting dalam amal perbuatan dan merupakan prinsip dasar tauhid. Bahkan sudah menjadi pandangan umum, sesuatu tindakan yang tidak dibarengi dengan hati ikhlas akan di pandang tidak bernilai sebagai kebaikan dalam pandangan manusia maupun dalam pandangan Allah, sedangkan di saat sekarang, sifat ini dianggap manusia sebagai sepele. padahal sifat ini mempunyai nilai yang tinggi atas terkabulnya amal perbuatan dan merupakan syarat diterimanya ibadah. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al- Bayyinah : 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ

الْقِيَمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ibadah kepadaNya, lagi tetap teguh di atas tauhid; dan supaya mereka mendirikan sholat serta memberi zakat .Dan yang demikian itulah agama yang benar.⁵⁷ (Q.S Al-Baqarah:5)

Nama Al-Bayyinah diambil dari kata al-Bayyinah yang berarti bukti yang nyata, yang terdapat pada ayat pertama surat ini. *Munasabah* terhadap surat al-Bayyinah, yaitu pada akhir surat al-Qadr dijelaskan tentang turunya Al-Qur'an pada *Lailatul-Qadr*, dan Al-Qur'an merupakan bukti yang nyata bagi kerasulan Muhammad. Pada permulaan surat al-Bayyinah diterangkan tentang sikap para Ahli kitab dalam menghadapi kebenaran risalah yang dibawa Nabi Muhammad. Maka pada ayat ini Allah menegaskan bahwa mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah-Nya. Perintah yang ditunjukkan kepada mereka adalah untuk kebaikan dunia dan agama mereka, dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka juga diperintahkan untuk mengikhlaskan diri lahir dan batin dalam beribadah kepada Allah dan membersihkan amal perbuatan dari syirik sebagaimana agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yang menjauhkan dirinya dari kekufuran kaumnya kepada agama tauhid dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah. Ikhlas adalah salah satu syarat diterimanya suatu ibadah.

Keikhlasan seseorang dapat bertingkat-tingkat, sesuai kedekatannya dengan Tuhan. Tingkat pertama, adalah ikhlas yang ada pada kelompok orang-orang baik. Perbuatan mereka karena keikhlasannya betul-betul terbatas dari sifat ria. Namun, tetap ada pamrih yang mereka harapkan dari perbuatan mereka, yaitu mengharap pahala dari Tuhan dan mengharap dijauhkan dari api neraka. Tingkat kedua, adalah jenis ikhlas

⁵⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya* (Jakarta Proyek Pengandaan Kitab suci 1993),1084.

yang dimiliki oleh kelompok orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan. Sikap tulus kelompok ini, telah jauh melampaui ikhlas yang ada pada kelompok pertama tadi, Mereka benar-benar bekerja tanpa pamrih, tidak melihat perbuatannya karena daya dan upayanya sendiri, tapi semata-mata karena Tuhan.⁵⁸

Amal perbuatan tanpa niat yang ikhlas adalah riya' dan riya' itu kedudukannya sama dengan durhaka. Ikhlas tanpa kebenaran dan pembuktian laksana debu yang berterbangan diangkasa. Jadi ketika akan melaksanakan aktifitas perlu disertai niat yang murni, sebab dengan itu Allah SWT akan membalasnya dan akan mendapatkan apa yang diniatinya. Niat yang benar dan diterima adalah niat yang didasarkan murni ikhlas karena Allah SWT. melakukan hal tersebut kecuali hanya karena Allah semata.

Dalam pandangan Hamka terhadap surat al-Bayyinah ayat 5 ini, ikhlas menurut Hamka dari segi arti terkandung dari beberapa ungkapan yaitu bersihdan tidak tercampur oleh apapun. Sebagaimana Hamka mengartikan ikhlas dengan persamaan kata *nasuha* yang diungkapkan oleh kamus *Misbahul Munir*, di mana disitu pengarang menyamakan arti nasihat dengan empat perkara, yaitu ikhlas, tulus, musyawarah dan amal.⁵⁹

Ikhlas yang sudah tertanam kuat dalam diri seseorang akan mempengaruhi amal perbuatan manusia, yaitu orang yang ikhlas akan senantiasa istiqamah dalam melakukan amal perbuatan. Semua perintah ibadah dilakukan hanya untuk mencari keridhaan Allah. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Rasul yang selalu ikhlas dalam menjalankan ibadah. Allah akan menerima ibadah hamba-hamba-Nya kecuali dengan dua syarat yaitu selalu kontinyu dalam amal perbuatan

⁵⁸ Ilyas Ismail, *Pintu-pintu Kebaikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal 1-2.

⁵⁹ Hamka *Tasawuf Modern* (Jakarta: Yayasan n Nurul Iman, 1970), hal 130.

yang sesuai dengan syari'at Allah dan ikhlas dalam menjalankan syari'at tersebut, tidak dikotori oleh syirik kepada-Nya.⁶⁰

Dalam hal ini M.Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa banyak diantara kita yang sholat tetapi sholatnya tidak menghalangi dari kekejian dan kemungkaran. Sebagaimana di jelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut M Quraish Shihab ayat ini menjadi bahan diskusi dan pertanyaan para ulama' khususnya, setelah melihat kenyataan bahwa banyak diantara mereka yang shalatnya tidak menghalangi dari kekejian dan kemungkaran. Persoalan ini telah muncul jauh sebelum generasi masa kini dan dekat yang lalu.

Dengan demikian shalat adalah cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari keburukan dan tidak secara otomatis atau secara langsung dengan shalat itu terjadi keterhindaran yang dimaksud. Sangat boleh jadi dampak dari potensi itu tidak muncul karena adanya hambatan bagi kemunculannya. Seperti lemahnya dzikir atau adanya kelengahan yang menjadikan pelaku shalat tidak menghayati makna dzikirnya. Karena itu, setiap kuat berdzikir seseorang dan setiap sempurna rasa kehadiran Allah dalam jiwanya serta semakin dalam kekhusyu'an dan keikhlasan, maka setiap itu pula bertambah dampak pencegahan itu, dan sebaliknya kalau berkurang maka akan berkurang pula dampak tersebut.

⁶⁰ Syayyid Qutub, *Fi Zilal Al-Qur'an*, II (Bairut:Lihanon), ha;.496.

Surat Al-Ankabut ayat 45 ini memerintahkan Nabi Muhammad agar senantiasa membaca dan memahami Al-Qur'an yang telah diturunkan kepadanya untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Selain itu juga diperintahkan untuk menjalankan shalat wajib, yaitu shalat 5 waktu.

Sesungguhnya shalat itu memiliki tiga pokok. Setiap shalat yang tidak memiliki pokok itu, maka hal itu bukanlah shalat, akan tetapi pokok itu adalah ikhlas, rasa takut dan mengingat Allah. Iklas memerintah kepada yang ma'ruf. Rasa takut mencegahnya dari yang munkar dan mengingat Allah adalah Al-Qur'an yang memerintah dan yang melarangnya.⁶¹

Dalam tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa inti dari ayat tersebut adalah kita diperintahkan untuk mengerjakan shalat secara sempurna, seraya mengharap keridhaan-Nya dan kembali kepada-Nya dengan khusu' dan merendahkan diri. Sebab, jika shalat dikerjakan secara demikian, maka shalat akan dapat mencegah dari berbuat kekejian dan kemungkaran. Karena shalat mengandung beberapa ibadah seperti takbir, berdiri dihadapan Allah SWT, *ruku'* sujud, dengan segenap kerendahan hati, serta pengagungan lantaran di dalam ucapan dan perbuatan shalat terdapat isyarat untuk meninggalkan kekejian dan kemunkaraan.⁶²

Dari uraian di atas, mengandung maksud bahwa ikhlas ini dikhususkan dalam rangka mentauhidkan Allah dari segala bentuk kesyirikan (persekututuan). Jadi dalam menjalankan syariat-syariat hanya ditunjukkan kepada Allah semata-mata. Untuk memperjelas uraian tersebut, bahwa ikhlas diartikan; membersihkan maksud dan motivasi bertaqarrub kepada Allah dari berbagai maksud dan niat, atau mengesakan

⁶¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Labubat Tafsir min Ibn Katsir*, Jakarta Pustaka Imam As-Syafi 'I, 2008), hlm. 139.

⁶² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang:CV. Toha Putra, 1989), hlm.239-240.

dan menghususkan Allah swt sebagai tujuan dalam berbuat taat kepadanya.⁶³

Kemurnian ibadah kepada Allah, orang mu'min terbebas dari kesengsaraan dan kesesatan penyembahan kepada selain Allah, seperti terhadap harta, kedudukan, dan kesenangan dunia lainnya. Mereka hanya mencari keridhoan Allah dan tujuan kepada akhirat. Orang yang ikhlas akan menjadikan dunia ini sebagai sarana untuk menuju akhirat, bukan sebagai tujuan utama. Sehingga tidak menjadi budak dunia atau kita diperbudak dunia karena perbuatan kita sendiri, dan menjadikan dirinya sengsara baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan konteks di atas, maka pengetahuan tentang ibadah shalat, termasuk nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya menjadi sangat penting bagi seseorang yang akan mengantarkan kepada kepribadian muslim sejati dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁶³ Imam Al Ghazali, *Pembersih Jiwa* (Bandung:Pustaka, 1990) hal,1.

BAB IV

ANALISIS IKHLAS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Tafsir M. Quraish Shihab Terhadap QS. Al-An'am Ayat 162-163)

A. Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu dengan melakukan pemeriksaan dan pengelolaan data secara konseptual atas suatu pernyataan, dengan demikian penulis memperoleh pemahaman dengan jelas yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan sehingga mudah dipahami.

Dari penelitian yang sudah penulis lakukan tentang ikhlas menurut M. Quraish Shihab adalah segala hal dan tindakan dalam berbuat hendaklah didasari oleh niat yang lain. Fokuskan pikiran hanya kepada Allah. Sholat untuk Allah, Dzikir untuk Allah, dan semua amal yang kita lakukan hanya untuk Allah. Lupakan semua urusan duniawi, kita hanya tertuju kepada Allah saja, Jangan melakukan rasa Riya' atau sombong atau juga sum'ah di dalam diri kita, karena itu semua akan merusak rasa keikhlasan. Kecuali hanya mengharap ridha Allah swt.

B. Pembahasan

Penafsiran Surat Al-An'am ayat 162-163 dalam Tafsir Al-Misbah

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. Al-An'am 6: Ayat 162-163).

Surah Al-An'am ayat 162-163 merupakan surah yang ke 6, terdiri dari 165 ayat, surah ini termasuk surah *Makkiyah* karena diturunkan sebelum hijrah Nabi saw. Ke madinah. Al-An'am artinya binatang ternak, yaitu berkaitan dengan kebiasaan orang yang menganggap bahwa binatang ternak dapat dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Selain itu, dalam surat ini disebutkan tentang hukum binatang ternak.

Tidak ada Asbabun nuzul pada ayat ini, yang pasti tentang ayat ini dalam satu riwayat dijelaskan bahwa ayat ini turun karena adanya tuduhan dari kaum kafir quraish tentang dakwah Nabi yang mereka menganggap Nabi mempunyai maksud dibalik menyuruh mereka meninggalkan kesesatan, mereka menganggap Muhammad ingin mencari jabatan, dan kekayaan. Oleh karena itu turunlah ayat ini yang menyatakan bahwa dakwah Nabi murni dan hanya untuk Allah semata.

Isi pokok kandungan surat Al-An'am ayat 162-163 adalah kewajiban manusia untuk beribadah kepada Allah Swt. Secara ikhlas. Ikhlas berarti melaksanakan perbuatan semata mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Tidak tercampur dengan hal-hal lain. Dalam menjalankan ibadah, seseorang tersebut tidak memasukkan unsur-unsur yang dapat mengurangi nilai ibadah misalnya riya', karena sifat seperti itu mengurangi nilai ibadah kita terhadap Allah Swt. Dan tidak dikatakan ikhlas apabila riya'. Surat ini merupakan pernyataan komitmen manusia dengan Allah yang merupakan sikap, baik hidup maupun mati semata-mata untuk mendapatkan ridha dari-Nya. Orang ikhlas banyak memperoleh manfaat dalam kehidupannya, misalnya kesulitan hidupnya dapat terbantu oleh ibadah yang diterima oleh Allah SWT.

Kandungan QS.Al-An'am ayat 162-163 yaitu sebagaimana berikut:

1. Allah SWT adalah tuhan semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Allah. Tidak ada satu pun makhluk yang dapat menandingi kekuasaan-Nya, bahkan mengutuk orang-orang yang berani menyekutukan-Nya.

2. Perintah Allah SWT pada umat-Nya untuk berkeyakinan bahwa sholatnya, hidupnya dan matinya hanyalah semata-mata untuk Allah. Ayat tersebut juga merupakan salah satu bagian do'a iftitah shalat yang diajarkan Rasulullah SAW.
3. Senantiasa beramal sholeh dan menjauhkan segala larangan Allah SWT agar selamat di dunia dan akhirat.
4. Perintah Allah pada umat manusia untuk ikhlas dalam berkeyakinan, beribadah, beramal, dan menjadi orang pertama dalam kaumnys yang berserah diri kepadanya. Selain amal, hidup, dan mati juga diniatkan secara ikhlas diserahkan hanya untuk-Nya. Allah SWT yang telah menciptakan diri kita dan seluruh makhluk dan memberikan nyawa sehingga kita dapat merasakan kehidupan di dunia ini.

Dapat disimpulkan bahwa Perintah untuk beribadah dengan ikhlas kepada Allah SWT sangat wajar. Oleh karena itu, semua amal dan ibadah sehari-hari harus kita iklaskan hanya untuk mencari ridha Allah SWT. Kesediaan mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya merupakan salah satu bentuk keikhlasan sebagai makhluk. Kewajiban beribadah kepada Allah SWT sangat banyak macamnya seperti kewajiban shalat. Perintah menunaikan shalat dapat kita temukan dalam ayat Al-Qur'a. Shalat hendaknya ditunaikan tanpa paksaan dari pihak lain dengan kesadaran untuk tunduk pada perintah-Nya secara ikhlas.

Ayat ini menjelaskan tentang agama Nabi Ibrahim as.yang disinggung di atas sekaligus merupakan gambaran tentang sikap Nabi Muhammad Saw. Yang mengajak kaumnya untuk beriman. Ayat ini memerintahkan: *Katakanlah*, Wahai Nabi Muhammad Saw, bahwa "*Sesungguhnya Sholatku*", dan semua *ibadahku* termasuk korban dan penyembelihan binatang yang kulakukan dan, *hidupku* bersama segala yang terkait dengannya, baik tempat, waktu, maupun aktifitas dan *Matiku*, yakni iman dan amal saleh yang akan kubawa mati,kesemuanya kulakukan

secara ikhlas dan murni *hanyalah* semata-mata *untuk Allah*. Tuhan pemelihara *semesta alam*, *tiada sekutu bagi-Nya* dalam *za*, sifat dan perbuatan-Nya, antara lain dalam penciptaan alam raya dan kewajaran untuk disembah dan *demikian itulah* tuntunan yang sangat tinggi kedudukannya lagi luhur yang *diperintahkan kepadaku* oleh nalar yang sehat dan juga oleh Allah SWT, *dan aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang-orang muslim*, yakni orang-orang muslim yang paling sempurna kepatuhan dan penyerahan dirinya kepada Allah SWT.⁶⁴

Kata *Nusuk* bisa juga diartikan *sembelihan*, namun yang dimaksud dengannya adalah ibadah, termasuk sholat dan sembelihan itu. Pada mulanya, kata ini digunakan untuk melukiskan sepotong perak yang sedang dibakar agar kotoran dan bahan-bahan lain yang menyerati potongan perak itu terlepas darinyasehingga yang tersisa adalah perak murni. Ibadah dinamai *Nusuk* untuk menggambarkan bahwa ia seharusnya suci, murni, dilaksanakan dengan penuh keikhlasan demi karena Allah, tidak tercampur sedikitpun oleh selain keikhlasan kepunya. Penyebutan kata sholat sebelum penyebutan kata ibadah-kendari sholat adalah salah satu bagian ibadah dimaksudkan untuk menunjukkan betapa penting rukun islam yang kedua itu. Ini karena sholat adalah satu-satunya kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan sebanyak lima kali sehari, apapun alasannya: berbeda dengan kewajiban-kewajiban yang lain.

Kata *Mamati/matiku* ada juga yang memahaminya dalam arti do'a-do'a yang dilakukan Rasul saw, setelah kematian beliau. Seperti diketahui, para syuhada, apalagi Rasul saw, hidup di alam yang tidak kita ketahui hakikatnya. Di sana, beliau melihat dan mendoakan umatnya, bahkan dalam beberapa hadits dinyatakan bahwa siapa yang mengucapkan salam kepada Rasul saw., beliau akan menjawab salam itu. "Allah akan mengembalikan ruhku supaya aku menjawab salamnya." Demikian sabdah

⁶⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002. Hal764.

beliau . Nah, apa yang beliau lakukan itu juga merupakan *Lillahi ta'ala*, tidak mengharapkan imbalan dari manusia.

Penggunaan bentuk *passive voice* (*Mabni Lilmajibul*), pada kalimat *dan demikian itulah diperintahkan kepadaku*, atau dengan kata lain tidak disebutkannya siapa yang memerintah, mengandung isyarat bahwa kandungan dari apa yang beliau sampaikan itu adalah sama dengan tuntunan nalar dan kenyataan hidup. Alam raya dan segala isinya patuh kepada Allah swt, tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun. Selanjutnya, hal itu merupakan perintah tersebut datang dari Allah swt,. Dari nalar yang sehat serta kenyataan hidup yang tampak.

Firman-Nya: *awwalu al-muslimin* dipahami dalam arti yang pertama dari segi waktu dan kedudukan selaku pemeluk agama Islam di antara kelompok umat beliau, dan yang pertama dari segi kedudukannya di antara seluruh makhluk yang berserah diri kepada Allah swt.

Ayat ini juga menjadi semacam bukti bahwa ajakan beliau kepada umat agar meninggalkan kesesatan dan memeluk Islam, tidaklah beliau maksudkan untuk meraih keuntungan pribadi dari mereka karena seluruh aktivitas beliau hanya demi karena Allah semata-mata.

Melalui ayat di atas, Nabi Saw, diperintahkan untuk menyebut empat hal yang berkaitan dengan wujud dan aktifitas beliau, yakni shalat dan ibadah, serta hidup dan mati. Dua yang pertama termasuk dalam aktifitas yang berada dalam pilihan manusia. Kalau dia mau, dia dapat beribadah, kalau enggan, dia dapat meninggalkannya. Ini berbeda dengan hidup dan mati, keduanya di tangan Allah Swt. Manusia tidak memiliki pilihan dalam kedua hal ini. Menurut asy-Sya'rawi, sebenarnya sholat dan ibadah pun adalah di bawah kekuasaan Allah Swt. Karena Dia-lah yang menganugrahkan kepada manusia kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakannya. Anggota badan ketika melaksanakannya mengikuti perintah anda dengan menggunakan kekuatan yang Allah anugrahkan

kepada jasmani untuk melaksanakannya. Di sisi lain, seseorang tidak sholat, kecuali jika dia sadar bahwa Allah yang memerintahkannya sholat. Jika demikian, semuanya di tangan Allah swt. Karena itu, sangat wajar jika sholat dan semua ibadah dijadikan demi karena Allah swt.

Adapun hidup dan mati, keadannya lebih jelas lagi karena memang sejak semula kita telah menyadari bahwa keduanya adalah milik Allah dan berada dalam genggam tangan-Nya.

Dari uraian di atas, mengajak kita bahwa segala perbuatan hendaklah dijadikan pengabdian kepada Allah. Oleh sebab itu hendaklah dipasang niat yang murni sebelum melakukan hal apapun. Dalam segala gerak langkah dan aktifitas kita semuanya ditujukan hanya kepada Allah.

Dalam surat Al-An'am ayat 162 sampai 163 di kitab *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab menjelaskan seharusnya seorang pendidik berbuat baik bukan karena ingin dipuji, hendak cari nama, atau mendapat penghargaan. Dipuji, dihargai atau bahkan dicaci, sama saja bagi seorang pendidik yang ikhlas. Yang penting ridha Allah SWT, itu sudah cukup. Pendidik ikhlas tidak silau pujian dari manusia. Oleh karena itu, pendidik yang ikhlas tidak bisa diperbudak penghargaan dalam bentuk perkataan, perhatian, pemberian fasilitas dan tanda jasa, dan lain sebagainya. Dari dua ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat di petik :

1) Mengabdikan hanya kepada Allah SWT

Manusia mukmin bukan hanya sebagai hamba Allah di saat mereka mengerjakan sholat dan ibadah saja, tetapi sepanjang hayat bahkan setiap saat adalah hamba Allah yang ikhlas dan taat

Pendidik yang ikhlas ia akan konsisten berbuat baik dan memiliki perasaan nikmat dalam berbuat kebajikan. Pendidik yang ikhlas akan sibuk beramal baik meskipun membutuhkan pengorbanan harta, pikiran, tenaga, bahkan nyawa sekalipun. Karena baginya, semua amal baik itu adalah investasi terbaik untuk kehidupan di akhirat kelak, Dan itulah bentuk penghambaan dan pengabdian kepada Allah SWT.

2) Menjalankan Perintah dan Menjauhi larangan Allah SWT

Pendidik harus dapat membersihkan hati dari niat, amal, dan dari semua bentuk perbuatan kesyirikan dan dengan tegas mengatakan penolakan terhadap segala bentuk perilaku syirik, baik syirik secara terang-terangan maupun syirik secara terselubung. Syirik secara terang-terangan berarti masih bertuhan ganda, seperti mempercayai adanya kekuatan pada suatu jenis benda yang dapat menolong atau menyelamatkan. Sementara syirik yang terselubung berarti masih bermotif ganda dalam beribadah, inilah yang ditakutkan pada seorang pendidik, karena seperti yang disampaikan oleh mufassir niat tidak boleh bercabang selain untuk Allah SWT.

Memberikan pengajaran dan pendidik, akan menjadi amal yang saleh diterima disisi Allah SWT segala perbuatan dan pengorbanan asalkan melakukannya dengan hati yang ikhlas dan bersih, semata-mata hanya untuk Allah SWT. Masalah mati atau hidup tidaklah penting, yang terpenting ialah tetap di jalan Allah SWT Mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Pendidik yang selalu menjalankan segala perintah dan amanat Allah SWT seseorang pendidik adalah seorang manusia yang pantas dan wajar jika dijadikan panutan. Firman Allah SWT, dalam surat Al-Anfall ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*

3) Perintah untuk nerlaku ikhlas dalam beribadah

Seseorang pendidik berbuat baik bukan karena ingin dipuji, hendak cari nama atau mendapatkan penghargaan. Dipuji, dihargai, atau bahkan di caci, sama saja bagi seorang pendidik yang ikhlas. Yang penting ridha

Allah SWT, itu sudah cukup. Pendidik ikhlas tidak bisa diperbudak penghargaan dalam bentuk perkataan, perhatian, dan tanda jasa dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 272:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا

ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: *Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan).*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam Surat Al-An'am ayat 162-163 dalam pandangan M.Quraish Shihab di dalam tafsir Al-Misbah yaitu, merupakan sumber nilai ilahi, karena nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang berasal dari wahyu Allah Swt, nilai ilahi merupakan nilai yang dititihkan dari Allah SWT melalui para Rasul-Nya, yang diperintahkan untuk menyebutkan empat hal yang berkaitan dengan wujud dan aktivitas beliau yaitu; Shalat dan ibadah, serta hidup dan mati.

B. Saran - Saran

Demikian yang dapat penulis paparkan mengenai pembahasan di dalam penelitian ini, tentunya penulis banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuannya dan kurangnya rujukan dan refrensi, penulis berharap kepada para pembaca yang budiman kritik dan sarannya yang membangun guna kesempurnaan penelitian ini. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang penulis paparkan yaitu sebagai berikut:

1. Keikhlasan dapat kita capai dengan cara menggosongkan pikiran di saat kita sedang beribadah kepada Allah SWT. Fokuskan pikiran hanya kepada Allah saja.
2. Dekatilah orang-orang yang ikhlas dan jadikan mereka sebagai teman karib atau sahabat. Karena kedekatan berpengaruh besar terhadap hati kita sendiri.
3. Mudah-mudahan dengan adanya penelitian ini akan dapat menambah motifasi bagi setiap umat islam untuk selalu ikhlas dalam melakukan segala aktifitas yang di ridhai Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- mundhir Ibnu, *lisan Al- Arab* (mesir: Al mussanatul isriyah t.t.).
- Al- Ghazali Imam *Ihya Ulumiddin*(semarang:Cv.Al- Syifa',1994)
- Al –Ghazali *Ihya Ulumuddin*, (Jakarta:RepublikaPenerbit),
- Al Ghazali Imam *Pembersih Jiwa* (Bandung:Pustaka, 1990)
- al- Qasyimi, M. Djamaluddin ad Dimsyad.1993.
- Al- mundhir Ibnu, *lisan Al- Arab* (mesir: Al mussanatul isriyah t.t.).
- Ash-Shiddiky Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta:Bulan Bintang,1965).
- Audah Husain, *ikhlas Syarat Diterimanya ibadah*. (Bogor:Pustaka IbnKatsir, 2007).
- Fathul Baari,Ibnu Hajar Al- Asqalani, Terj.Gazirah Abdi Ummah,
- Hasyim, Aris Gunawan *RLQ A Revolutionery way in Learning Qur'an*, (Surabaya:Graha Pustaka Media Utama,2007).
- Ichwan, Mohammad Nor,M.Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender, (RASAIL Media Graup : Semarang ,2013)
- Ishaq Alu Syaikh, bin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin *Labubat Tafsir min Ibn Katsir, Jakarta Pustaka Imam As-Syafi'I*, 2008).
- Iqbal, *Etika politik*.
- Jailani, Syeh Abd Qadi, *Lautan hikmah kekasih Allah*.
- Khalid Amr, Menjernikan Hati :Rahasia kekuatan *Ikhlas,Taubat, Tawakkal,dan Mencintai Allah* SWT.Jogjakarta :Darul Hikmah.
- Kementrian Agama RI, Al –Qur'an Terjemahnya (Jakarta Proyek Pengandaan Kitab suci 1993)

Muthahari, Murthadha.2009.Keadilan Ilahi. Terj.Agus Efendi.Bandung
Mau'idhotul, M ukminin, Terj.Abu Ridhp.Semarang :Asy-Syfa.

Munawwir Fajrul, *Pendekatan Kajian Tafsir*, dalam M. Al-Fatih
Suryadilaga, Metodologi Ilmu Tafsir, (Yogyakarta :Teras 2005).

Qayyim Ibnu, *al- Tafsir al – Qayyim*, juz 1 (t,tp.t..p..tt)

Ruhu al Mu'ani, Al- Alusi , jilid 15. (Bairut: Dar Al Kutub Al – Ilmiah).

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al – Qur'an ;Fungsi dan Peran Wahyu*

Shihab, M.Quraish, *Membumuikan Al-Qur'an :Fungsi dan peran Wahyu*
dalam kehidupan masyarakat ,(Bandung:PT.Mizan Pustaka
,2013).

Shihab, M.Quraish, 2002. *Tafsir Al-Misbah* . Jakarta:Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-
Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati, 2007),

Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al-Qur'an : fungsi dan peran Wahyu*
dalam kehidupan Masyarakat (Bandung: al-Mizan , 2003).

Shalih, Muhammad Bin.2006.Sisilah Amalan hati .Bandung :IBS.

Yunus, Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an al-karim* (PT Hidakarya
Agung,2004),

Analisis Faktor Exsploratori terhadap instrument skala Ikhlas (Fakultas
Psikologi , Universitas Gadjah Maba).199

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al – Qur'an ;Fungsi dan Peran Wahyu*

BIOGRAFI PENULIS

Nama	: Jamilatul Jannah
Tempat/Tgl Lahir	: Sumenep, 19 Juni 1998
Alamat	: Pakandangan Sangrah Kec.Bluto Kab. Sumenep
Telepon	: 085904348519
Pendidikan	: SDN. Pakandangan Sangrah (2005-2010) : MTS. Nurul Islam (2010-2013) : MA. Nurul Islam (2013-2016) : STIQNIS Nurul Islam (2016-2020)
Motto	: Hidup adalah perjuangan, setiap perjuangan butuh pengorbanan, setiap pengorbanan butuh keikhlasan, dan setiap keikhlasan hanya akan terakhir dari niat yang suci.